

PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN “TOILET TRAINING” PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sinta Mega Rofikhotul Azizah
NIM. D20185053
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2022**

PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN “TOILET TRAINING” PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

Sinta Mega Rofikhotul Azizah
Nim D20185053

Disetujui Pembimbing



Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom.
NIP. 201603109

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
"TOILET TRAINING" PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER**

SKRIPSI

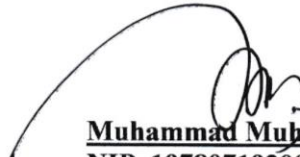
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam


Hari : Rabu
Tanggal : 04 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Muhammad Muhib Alwi, M.A
NIP. 197807192009121005


Nuzul Ahadivanto, S.Psi., M.Si
NUP. 201802165

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si
2. Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

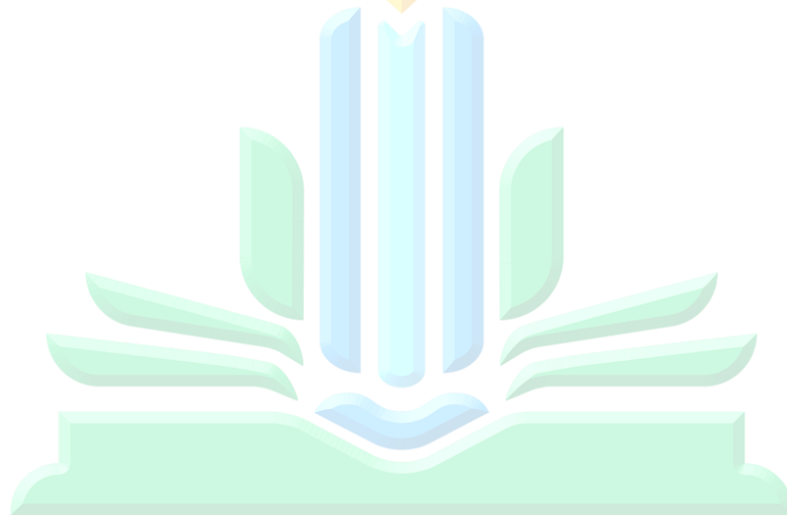


Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang –orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak- anak lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”
(Terjemahan Surat An Nisa ayat 9)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia.. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung :PT Sygma Examedia Arkanleema. 2009), 9

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada *Rabbku Allah* dan Rasul-Nya *Sayyidina* Muhammad, sebagai kontribusi kecil untuk dakwah Islam. Dan skripsi ini dipersembahkan pula kepada orang – orang yang peneliti cintai dan peneliti sayangi, peneliti mencintai mereka karena Allah

- Keluarga besar tercinta. Ayah dan ibu tersayang, ayah Abdul Rohman dan Ibu Eny Nasiatul k. Ibu Ririn Mahmudah.
- Dan adik adiku tercinta, Defka Meilida Karima, Davino Marcel, Sri Parmawati Anisa Zahro dan adikku yang paling bungsu Muhammad Amir Abdullah.
- Untuk guru dan dosen bapak Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing yang senantiasa selalu mendukung dan membimbing peneliti. Serta menjadi panutan bagi peneliti: dosen, guru sekolah, guru PAUD INKLUSI, guru SLB Branjangan, guru terapis di sekolah, dan orang yang mengajarkan peneliti walaupun hanya satu huruf.
- Untuk sahabat sahabat tercinta peneliti, Lia, Amrina, Vita, Ridha, Ratna, Nafis, Billy, Zalfa, Ica, Nurul, Nova, Tari, Nadifa, dan teman teman kelas angkatan PI- 18.
- Serta kepada pembaca yang kini membaca tulisan ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan dengan tepat waktu, dan tidak lupa pula sholawat serta salam peneliti memanjatkan puji syukur kepada tuhan yang maha besar serta kepada nabi besar Muhammad SAW sang panutan.

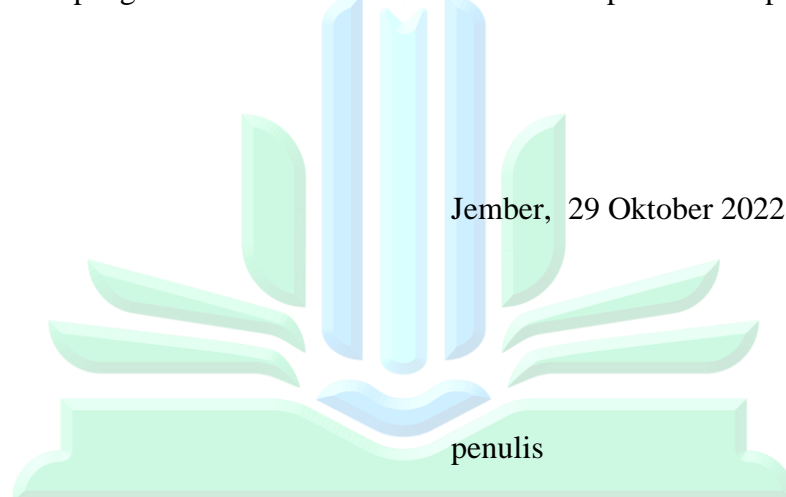
Peneliti menyadari bahwa ada banyak sekali kekurangan dan kurang sempurnaan dari skripsi ini, dan karena itu ada banyak pihak yang mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini, dengan kerendahan hati dan ketulusan hati peneliti ingin mengucapkan banyak banyak terimakasih kepada bapak/ ibu :

1. Prof. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang sudah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menempuh program perkuliahan
3. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si selaku kaprodi program psikologi islam periode 2018-2022 yang sudah membantu dan mengarahkan peneliti dalam proses pengajuan judul skripsi.
4. Bapak Muhib Alwi, M.A selaku kaprodi baru program studi Psikologi Islam.
5. Bapak Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, S.E., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang siap sedia membimbing peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya dosen program studi Psikologi Islam, yang sudah menyalurkan ilmunya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi, dan dosen adalah orang tua kedua selama masa pendidikan.
7. Tim penguji UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
8. Kepala Sekolah Luar Biasa dan seluruh staff guru di SLB Negeri Branjangan Jember yang telah membantu peneliti menyelesaikan dan melancarkan

kegiatan penelitian selama di SLB Negeri Branjangan Jember.

9. Sahabat seperjuangan yang selalu mensupport dan menemani peneliti dalam keadaan suka maupun duka.
10. Terimakasih peneliti ucapkan untuk diri sendiri (*Sinta Mega Rofikhotul Azizah*) karena sudah bisa bertahan dan berjuang hingga saat ini.
11. Dan semua pihak yang sudah ikut terlibat dan ikut mendukung selama proses penelitian skripsi yang oleh peneliti belum bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa ada banyak sekali kekurangan untuk menuju kesempurnaan dalam skripsi ini, karena itu sangat diperlukan adanya kritik dan saran yang membangun dan peneliti berharap agar skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat kepada semua pihak.



Jember, 29 Oktober 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Sinta Mega Rofikhotul Azizah, 2022: *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian “Toilet Training“ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember*

Kata Kunci : Kemandirian, *Toilet Training*, Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah anak dengan keterbatasan pada intelegensinya dan membutuhkan bantuan sepenuhnya serta kurangnya kemandirian anak, seperti saat menggunakan toilet sehingga dibutuhkan program pembelajaran kemandirian *toilet training* yang akan mengajarkan kepada anak bagaimana cara merawat diri dengan baik dan mandiri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana peranan guru dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*“ pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember ?.2) Faktor – faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*“ pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember ?

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan peranan guru dalam meingkatkan Kemandirian “*Toilet Training*“ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember, menjelaskan faktor – faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*“ pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertempat di SLB Negeri Branjangan Jember. Analisis data dalam skripsi ini menggunakan data *Collection, Reduksi Data, Display Data, Conclusion & Verification*. Verifikasi Data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah peranan guru dalam meningkatkan kemandirian dengan memberikan hadiah atau *reward* dan hukuman/ *punishment* kepada anak tunagrahita agar anak memiliki motivasi untuk terus maju dan berkembang, faktor – faktor pendukung kemandirian *toilet training* yakni adanya fasilitas yang memadai, dukungan dan pengertian dari orang tua, adanya kesiapan fisik dari sang anak , adanya kesiapan psikologis anak.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21
1. Kemandirian	21
2. Anak Tunagrahita	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60

C. Subjek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Analisis Data	67
F. Keabsahan Data	70
G. Tahap Penelitian	71
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Obyek Penelitian	76
B. Penyajian Data Analisis	86
C. Pembahasan Temuan.....	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Saran – Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

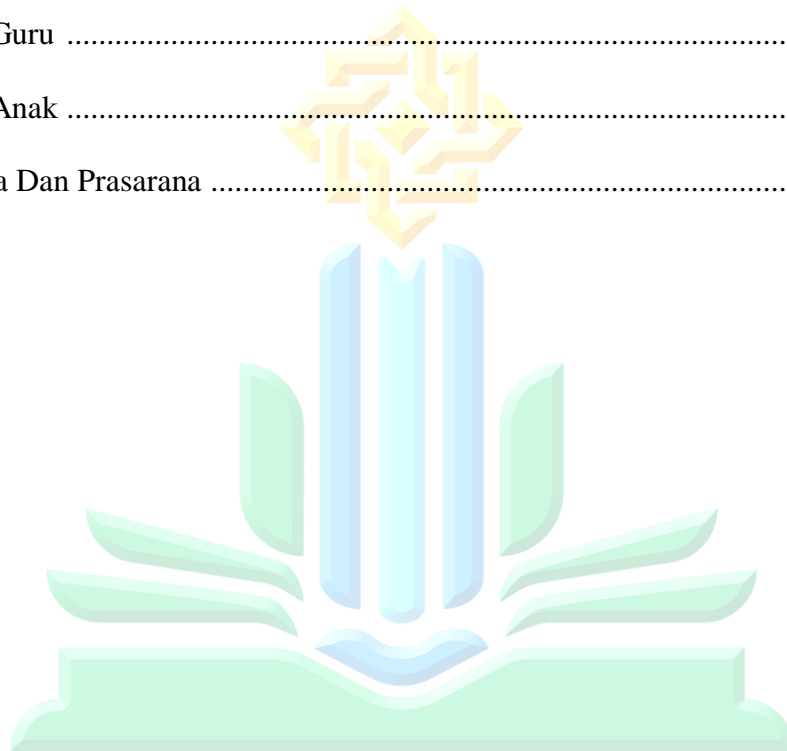
No Uraian	Halaman
3.1 Komponen Dalam Analisis Data.....	70
4.1 Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember.....	76
4.2 Struktur Organisasi	82
4.3 Jadwal Kemandirian	89
4.4 Proses Belajar Anak Tunagrahita	95
4.5 Mencontohkan Cara Mencuci Tangan	97
4.6 Subjek Menggunakan Kamar Mandi	102
4.7 Subjek Diarahkan Untuk Kemandirian Toilet Training.....	102
4.8 Subjek Melatih Motorik Halus.....	113



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Halaman
2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	19
2.2 Istilah Anak Tunagrahita	48
3.1 Nama Informan	62
4.1 Data Guru	83
4.2 Data Anak	85
4.3 Sarana Dan Prasarana	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hal yang utama untuk menumbuhkan keterampilan hidup yang baik bagi anak.² Pada setiap jenjang pendidikan akan mengalami pembenaran dan inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dilapangan. Pendidikan bukan saja terfokus pada pelajaran umum yang biasanya diajarkan di sekolah. Pendidikan dalam konteks belajar sangat luas pengertiannya dan belajar bisa kerjakan ditempat mana saja bukan hanya di sekolah, bisa di rumah ataupun di luar rumah. Saat di sekolah anak dapat belajar sambil bermain bersama teman dengan ditemani guru maupun orang tua, fungsinya untuk mengasah fisik serta motoriknya.³ Pembelajaran menjadi sangat penting bagi setiap anak sebab adanya pembelajaran memungkinkan anak untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan agar dapat memberikan bekal dengan nilai- nilai yang baik untuk hidupnya. Sekolah umum dan sekolah kebutuhan khusus tersedia untuk memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, pentingnya pendidikan dan belajar bagi individu tercantum dalam UU Nomor 22 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 menyebutkan bahwa: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminasi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural

² Irawan Afrianto, collaborative learning system sebuah alternatif konten c – generation dan flagship detiknas. *Jurnal ilmiah. UNIKOM* 2011, 69

³ Laili Arfani. Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Jurnal pendidikan. Riau:* 2016. 82

dan kemajuan bangsa”.⁴

Dari penjabaran UU di atas terlihat adanya peningkatan kesadaran dan keperdulian terhadap keragaman kemampuan dan kecerdasan anak. Baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus banyak macam nya salah satunya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan mental: anak - anak ini juga memiliki kelainan dalam perkembangan mentalnya yang disebabkan oleh IQ mereka yang lebih rendah dari rata- rata anak normal lainnya, yang dapat mengganggu atau berdampak negatif bagi kehidupan mereka.⁵ Anak tunagrahita memiliki kecenderungan kurang mandiri yang membuat anak tunagrahita akan terus bergantung pada orang yang ada disekitarnya terutama orang tuanya, dan menjadikan anak manja serta tidak mandiri.⁶ Maka dari itu penting sekali untuk meningkatkan kemandirian dengan disamakan dengan usia dan pencapaian yang mampu dikuasai oleh anak, agar anak dapat belajar dengan semestinya.⁷ Salah satu pembelajaran yang harus dikembangkan adalah kemandirian, di Era sekarang ini nilai kemandirian merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan, hal ini disebabkan bahwa di masa sekarang ini banyak orang tua yang memperlakukan anak dengan terus melayani kebutuhan anak sehari- harinya, dan kebanyakan sekarang adalah anak yang selalu diawasi dan dijaga ketat dengan supir pribadi maupun asisten rumah

⁴ Sekretariat Republik Indonesia. Undang- Undang Nomor 20 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 bab (3).

⁵ Nurhayati Praptiningrum, perilaku adaptif anak tunagrahita dewasa: dosen jurusan pendidikan luar biasa FIP UNY, *jurnal pendidikan khusus* : 2017 hal : 33

⁶ Dwi & Septiyana Hastuti. Strategi pembelajaran pelatihan menjahit sebagai upaya kemandirian kemandirian anak tunagrahita. *Jurnal of nonformal education*. Semarang: 2016. 73

⁷ Laili Arfani. Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Jurnal pendidikan*. Riau: 2016. 82

tangga, disebabkan karena orang tuanya yang sibuk bekerja diluar rumah atau bahkan orang tua yang kurang tegaan dalam melepas anaknya melakukan semuanya sendiri.

Oleh karenanya guru berperan sangat penting dalam meningkatkan kemandirian anak, terutama anak dengan keterbatasan fisiknya dengan kelainan pendengaran, intelektualnya, penglihatan dan sosial emosionalnya dan disebut dengan anak berkebutuhan khusus. peran yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama guru dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Erikson mengatakan bahwa kemandirian adalah sebuah usaha yang melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas atau ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁸

Bentuk kemandirian yang dikembangkan oleh setiap guru akan sangat berguna bagi kehidupan setiap anak dimasa yang akan datang. Salah satu peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pemahaman positif kepada mereka.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus akan berdampak baik bagi perkembangan kemandirian anak. Salah satu faktor pendukung adalah dengan adanya fasilitas yang memadai dan lingkungan sosial anak yang baik. Dengan adanya faktor pendukung ini akan sangat mudah bagi guru untuk meningkatkan kemandirian

⁸ Desmita, *psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya 2012), Hlm 185

anak berkebutuhan khusus dan memperlancar bagi guru untuk melanjutkan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus ke tahap berikutnya.

Toilet training adalah sebuah latihan kebersihan yang diajarkan kepada anak tunagrahita. Kebersihan merupakan salah satu ajaran agama islam. Agama islam adalah agama yang bersih dan suci ajarannya adalah mendorong umatnya untuk hidup bersih dan suci (toharoh). Agama islam adalah agama yang sangat mencintai kebersihan. Rosulullah SAW sangat menganjurkan pada umatnya untuk senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan. Dengan menjaga kebersihan dan kesucian tubuh kita akan sehat dan kuat. Dalam syariat islam mengajarkan untuk melakukan kegiatan beribadah dengan sholat, sebelum melakukan ibadah tersebut diwajibkan untuk membersihkan dan menyucikan diri terlebih dahulu agar terhindar dari najis dan hadats baik dari baju, badan, maupun tempat yang akan digunakan untuk shalat.

Toilet training biasanya diajarkan kepada anak pada usia 1-3 tahun. Dalam mengenalkan *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Itulah mengapa perlu bagi pendidik dan orang tua untuk mengetahui beberapa cara yang tepat untuk mengajak anak untuk melakukan aktifitas *toilet training*. Sebelum melakukan *toilet training*, harus lebih peka melihat kesiapan anak, Keterampilan *toilet training* merupakan salah satu bentuk kemandirian anak. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak berkebutuhan khusus, apabila anak tidak belajar kemandirian ini maka anak akan merasa bingung bahkan tidak tahu harus bagaimana dalam mengurus dan

membantu dirinya sendiri. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak bisa berdiri sendiri, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak-anak agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan selanjutnya.⁹ Ketika kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak pada usianya pada usia tertentu pada kenyataannya anak belum mau dan belum mampu melakukannya, tujuan diselenggarakan pembelajaran kemandirian untuk anak berkebutuhan khusus adalah agar anak dapat membangun landasan bagi perkembangan dan potensi anak agar menjadi manusia yang mandiri.

Peran tersebut menjadi salah satu faktor utama bagi guru dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Menurut Sutjihati Somantri yang telah dikutip oleh Titin Indrawati menjelaskan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memperoleh mata pelajaran akademik seperti membaca, dan matematika, meskipun mereka dapat menulis dalam lingkungan sosialnya, seperti dengan menulis nama, alamat, dan tempat tanggal lahir,¹⁰ dapat mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus diri contohnya menyapu, mengepel, serta melakukan kegiatan di kamar mandi seperti BAB, BAK. Anak-anak dengan keterbelakangan mental memiliki prestasi buruk dalam bidang akademiknya,

⁹ Sri Intan Rahayuningsih, kesiapan anak dan keberhasilan toilet training di paud dan tk bungong. Banda Aceh. 2019 hal. 46

<File:///C:/Users/Dell/Downloads/jurnal%20kemandirian%20toilet%20training/5040-16542-1-PB.pdf>

¹⁰ Titin Indrawati, pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar* edisi 14 tahun ke -5 . 2016. 1.394

namun mereka dapat dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya, anak tunagrahita dikatakan mampu dalam melakukan dan merawat diri sendiri tanpa bantuan orang disekitar, namun untuk mencapai itu anak tunagrahita harus diajarkan dan diberi pemahaman terkait pembelajaran tersebut.

SLB Negeri Branjangan Jember adalah sekolah yang khusus menerima anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita. Sekolah ini berada di Jl. Branjangan No 1, Bintoro, Patrang, Jember. Sebagai lembaga pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus sudah semestinya menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang keterampilan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2022 terlihat ada banyak sekali anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunagrahita, terlihat bahwa anak tunagrahita sudah mandiri dalam menggunakan kamar mandi tidak ada yang buang air kecil dicelana ataupun dilantai, biasanya anak akan izin kepada guru untuk pergi ke kamar mandi sendiri. Hal tersebut terlihat dengan sikap mereka yang menunjukkan sikap kemandirian dalam *toilet training*. Sebagai contoh saat anak-anak berlatih musik, anak meminta izin untuk ke kamar mandi dengan ditemani guru. Disisi lain ada 2 anak yang belum menunjukkan adanya sikap kemandirian dalam *toilet training*. Sebagai contoh anak masih menggunakan pampers saat disekolah dan anak ini adalah anak tunagrahita kelas II di sekolah dasar, serta ada anak yang buang air kecil dicelana apabila waktu pulang sekolah yang sedikit lama atau molor, anak hanya diam saja dan tidak berbicara sama guru.

Melihat kondisi dilapangan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam *toilet training* sudah terlihat baik namun masih 2 anak yang masih perlu ditingkatkan kemandiriannya.

Hal ini menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai **“Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian *“Toilet Training”* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb Negeri Branjangan Jember”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif istilah “fokus penelitian” sering digunakan. Didalam tahapan ini akan menjelaskan semua tentang fokus penelitian dan akan dijawab dengan saat melakukan penelitian. Fokus penelitian akan disusun dengan singkat, padat, jelas, operasional dan tegas, yang nantinya dituangkan didalam kalimat peneliti.¹¹ Dalam penjabaran latar belakang yang peneliti sudah jelaskan, peneliti akan memfokuskan penelitian lebih terperinci, adapun fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian *“Toilet Training”* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember?
2. Apa saja faktor pendukung Dalam Meningkatkan Kemandirian *“Toilet Training”* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember?

¹¹ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Press, 2020) 44

C. Tujuan Penelitian

Didalam gambaran tujuan penelitian yakni membahas terkait tujuan yang ingin diraih oleh peneliti, hal ini harus disesuaikan dengan masalah yang ada pada objek penelitian yang sudah dijabarkan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini mencangkup antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian “*Toilet Training*” Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung Dalam Meningkatkan Kemandirian “*Toilet Training*” Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember

D. Manfaat Penelitian

Menjelaskan tentang informasi yang berharga untuk ditawarkan setelah melakukan studi. Keuntungan ini mungkin baik konseptual dan nyata dalam sebuah penelitian, selain adanya tujuan penelitian juga terdapat manfaat penelitian, penjabaran manfaat pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan sangat penting karena dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang hasil dan pengaruh setelah penelitian yang sudah dilaksanakan. Hasil temuan penelitian, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian “*Toilet Training*” Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember”. dapat digunakan dalam berbagai hal. Sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah gudang pengembangan ilmu

terutama dalam ilmu pengetahuan terkait kemandirian *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Didalam penelitian ini diperlukan sebagai bahan pertimbangan guru supaya menetapkan teknik yang ingin diterapkan kepada anak tunagrahita untuk kemandirian "*toilet training*" sehingga pembelajaran lebih menyenangkan serta menjadikan anak lebih mandiri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dimaksudkan agar guru pengajar dapat memahami dan memberikan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak dalam meningkatkan kemandirian "*toilet training*" agar mempermudah guru dalam pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan baru serta pengalaman terutama dalam konteks upaya kemandirian *toilet training* untuk anak tunagrahita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dimaksudkan agar penelitian ini menjadi salah satu bahan acuan agar menjadi referensi dalam penelitian yang selanjutnya.

e. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah referensi dan bahan kajian yang lebih mendalam pada masa

mendatang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimunculkan agar tidak terjadi kesalahpahaman makna kata didalam penjabaran pembahasan, dengan itu pentingnya peneliti menjelaskan dengan rinci mengenai istilah yang berhubungan dengan judul skripsi “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian “*Toilet Training*“ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember.” dengan itu perlunya peneliti menjabarkan terlebih dahulu mengenai definisi istilah dalam judul seperti diantaranya sebagai berikut :

1. Kemandirian

Kata mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan dari dua istilah itu sangat tipis, *steinbreg* dalam *independence* dalam arti kebebasan secara umum menunjukkan pada kemampuan individu. melakukan sendiri aktivitas hidup tanpa menggantungkan bantuan orang lain. Kemandirian merupakan nilai intrisik dalam proses perubahan yang terarah dan terencana artinya tidak membenarkan setiap perubahan yang menumbuhkan ketergantungan. Menurut Ehhand dan Warnner yang telah dikutip oleh Thoha tentang perilaku mandiri adalah bahwa sikap mandiri adalah bahwa sikap mandiri itu ditandai dengan kebebasan untuk bertindak,tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh oleh lingkungan serta bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Dan kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seseorang anak, mandiri merupakan proses pembelajaran yang berlangsung lama.

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdirisendiri,¹² adapun yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah sebuah usaha untuk bisa melakukan kegiatan keseharian secara mandiri tanpa bantuan dari orang sekitar.

2. *Toilet Training*

Toilet training merupakan sebagian dari program pembelajaran yang dibrikan kepada anak yang biasanya berkembang dan cacat seperti anak tunagrahita dalam menggunakan toilet dengan baik agar mereka tetap merasa bersih dan nyaman dalam melakukan kegiatan di kamar mandi.¹³ Menggunakan kamar mandi dengan benar seperti menyiram setelah melakukan BAB dan BAK. Adapun yang dimaksud dengan *Toilet training* dalam penelitian ini adalah suatu usaha dengan memberikan pembelajaran yang diajarkan kepada anak tunagrahita, agar anak tunagrahita dapat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). *Toilet training* adalah sebuah pembelajaran untuk anak bisa mengontrol BAB dan BAK agar anak bisa melakukannya secara teratur dan benar.

¹² Desmita, psikologi perkembangan, Hln 185

¹³ Ima Sukmawati & Elis Novianti. Pengembangan media pembelajaran modeling melalui video dalam peningkatan kemampuan toilet training pada anak tunagrahita. *Jurnal keprawatan*. 2021: 90

3. Anak tunagrahita

Tunagrahita atau *retardasi mental* adalah sebuah kondisi yang mana kemampuan intelektualnya mengalami keterlambatan dan penurunan yang membuat anak tidak bisa mencapai tahapan perkembangan yang optimal.¹⁴ Istilah anak tunagrahita digunakan karena anak tunagrahita memiliki kemampuan kecerdasan yang kurang bagus atau dibawah rata - rata. Tunagrahita memiliki beberapa tingkat rendah, sedang, dan berat, antara lain, anak-anak dengan keterbelakangan mental yang memiliki kemampuan IQ kisaran 70 kebawah atau dibawah rata rata orang normal lainnya, dengan kecerdasan biasa anak-anak dengan keterbelakangan mental membutuhkan dukungan dan sumber daya. Adapun yang dimaksud dengan tunagrahita dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki intelegensi jauh di bawah rata-rata anak normal lainnya, anak tunagrahita ini memiliki ingatan jangka pendek, dan dikatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak bisa melakukan kegiatan secara mandiri, dan anak tunagrahitakrang cakap dalam komunikasinya serta sosialnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dimaksudkan untuk memudahkan dalam membaca skripsi ini, maka dibutuhkan sistematika pembahasan, yang berjudul “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian “*Toilet Training*“ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember”. Adapun

¹⁴ Martini Jamaris, *Anak berkebutuhan Khusus. Profil assesmen, dan layanan pendidikan*. (Ghalia Indonesia, Cet. Pratama, Bogor. Agustus 2018), 96

diantaranya sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab I akan menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Dalam konteks penelitian tersebut akan menjabarkan secara singkat tentang observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga menjelaskan tentang keadaan yang sebenarnya dilapangan untuk meyakinkan pembaca bahwasanya penelitian ini penting untuk dilakukan dan diperkuat dengan adanya penelitian- penelitian, teori, hasil penelitian skripsi, jurnal, dan keadaan dilapangan.

Pada fokus penelitian akan menjabarkan tentang bagaimana batasan masalah dan pertanyaan terkait “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian “*Toilet Training*“ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember”. Hal ini meliputi bagaimana guru meningkatkan kemandirian *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tujuan penelitian sejalan dengan fokus penelitian, yang akan dituju, secara garis besar memaparkan capaian dalam permasalahan yang ada dalam riset. Oleh karenanya riset ini bertujuan dalam mengacu pada fokus penelitian.

Manfaat dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian ini

dapat berguna dengan baik, baik dalam bentuk teoritis ataupun praktisnya.

2. Bab II Kajian Pustaka

Menjelaskan tentang kepustakaan, terkait penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti dan juga kajian teori yang dimuat supaya penelitian ini terarah dan tidak melebar.

3. Bab III Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian dibahas dalam bab ini.

4. Bab IV Penyajian Data Dan Analisis Data

Bab ini akan menjabarkan terkait pokok dari bahasan, menyajikan data menganalisis data, serta membahas temuan riset. Dalam bab ini riset dalam fokus penelitian akan dijabarkan.

5. Bab V

Bab V ini akan membahas mengenai bab penutup, mengenai kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan berisi tentang rangkaian pembahasan dari bab sebelumnya, serta segala hasil yang dicapai oleh peneliti dalam sebuah penelitian, serta memberikan saran yang sifatnya membangun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini penemuan- penemuan sebelumnya berhubungan dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti akan dibahas secara singkat, ulasan sebelumnya merupakan upaya seorang pengamat untuk menemukan perbandingan yang nantinya dapat memunculkan ide untuk penelitian selanjutnya. Juga penelitian sebelumnya dapat membantu untuk menunjukkan orisinalitas penelitian. Menurut peneliti, banyak temuan ulasan yang sejalan dapat dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Sholihah, (2016) yang berjudul “Pembelajaran Kemandirian Mandi Pada Anak Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”.¹⁵ Dalam ulasan tersebut peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dapat diartikan sebuah metode penelitian dimana peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dan diteliti dilapangan secara spesifik, pelajaran kebebasan anak autis dalam pengembangan diri harus lebih terbuka dan detail. Anak autis kelas V SDLB Autisma Dian Amanah dijadikan sebagai subjek penelitian untuk penelitian yang dilakukan di sana. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah langkah dalam analisis data ada 3 tahapan yakni, reduksi data, *display* data dan

¹⁵ Ummu Sholihah, “Pembelajaran Kemandirian Mandi Pada Anak Autis Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta,” (*skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jawa Tengah, 2016*), 62 - 182

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian peneliti menemukan adanya anak autis yang diteliti memiliki hambatan dengan komunikasinya serta dukungan dari orang tua kurang, karena orang tua selalu memanjakan anak sehingga kemandirian anak kurang. Pembelajaran kemandirian mandi yang dilakukan membuahkan hasil terbukti saat anak sudah mampu meletakkan kembali handuk di tempat semula.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riyana Wijayanti, (2016) yang berjudul “Kemampuan Kemandirian Makan Bagi Anak Tunagrahita kategori Sedang Kelas III SDLB Di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul”. Dalam ulasan ini peneliti menggunakan metode kemandirian dengan menggunakan subjek penelitian deskriptif kualitatif tahun 2016 ini adalah dua anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDN Tunas Bhakti Pleret Bantul.¹⁶ Teknik pengumpulan data meliputi melakukan observasi dan wawancara, sedangkan tahapan dalam analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Dari hasil analisis data ditemukan adanya peningkatan dalam kemandirian anak, menunjukkan adanya kemampuan yang meningkat secara signifikan seperti memegang sendok, memasukkan sendok makanan ke dalam mulut seseorang, dapat disimpulkan dari temuan peneliti bahwa terjadi peningkatan dalam kemandirian terbukti dengan adanya perubahan anak sudah mampu mengarahkan sendok ke dalam mulut, mengambil centong nasi ke piring.

¹⁶ Riyana Wijayanti, Kemampuan Kemandirian Makan Bagi Anak Tunagrahita kategori Sedang Kelas III SDLB Di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul.. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta 2016),23-113

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jihan Devi Annisa', (2021) yang berjudul "PERANANMetode *Drill* Untuk Keterampilan *toilet training* Anak Tunagrahita Sedang".¹⁷ Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan PERANANmetode *drill* dengan pengambilan data menggunakan metode penelitiankepuustakaan, subjek dalam ulasan ini merupakan anak luar biasa dengan kelompok tunagrahita sedang yang diberikan perlakuan dengan berulang dan terus menerus agar anak lebih mudah saat memahami kegiatan latihan ini dilakukan secara kelompok maupun individu. Teknik yang ada dalam ulasan ini yakni menggunakan penelitian kepuustakaan (*literatur review*), data yang didapat dengan dilakukannya analisis secara sistematis dengan mengambil point point penting didalam penelitian sebelumnya. Teknik ini dibagi menjadi dua yakni dengan mencari kesamaan diantara beberapa literatur dan dengan meringkas dengan cara meriview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode drill dapat digunakan dan dipraktekkan untuk anak tunagrahita sedang untuk melatih kemandiriinya dalam *toilet training* nya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Aryani Pratiwi, Usep Kustiawan , (2017) dengan judul "Pembelajaran *toilet training* bagi Anak Tunagrahita."¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti kemandirian strategi penelitian yang mengacu kepada pengembangan Borg *and* Gall. Dengan langkah langkah pengembangan seperti berikut, *research and information*

¹⁷ Jihan Devi Annisa'. " PERANANMetode Drill Untuk Keterampilan Toilet Training Anak Tunagrahita Sedang." *Jurnal Pendidikan Khusus* (Surabaya, 2021) 91- 145

¹⁸ Usep Kustiawan, Dinda Aryani Pratiwi, , "Pembelajaran *Toilet Training* Bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Ortopedagogia, Volume 3 Nomor 2 November 2017 : 91-95*

collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, dissemination and implementation. Hal hal yang sudah ditulis bagi peneliti bukanlah langkah yang semua harus diikuti melainkan setiap peneliti memiliki langkah masing masing untuk dipilih. Data yang dihasilkan oleh peneliti berasal dari pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan desain produk awal, validasi produk awal serta yang terakhir revisi produk awal untuk kemandirian produk buku kemandirian *toilet training*. Dalam kemandirian dan untuk kemandirian kemampuan kemandirian peneliti kemandirian ide dengan diberikannya media agar memudahkan anak tunagrahita dapat memahami intruksi adapun media yang digunakan seperti media gambar seri, kartu bergambar maupun buku panduan. Hasil validasi dari ahli media 91,66%. ahli materi sebesar 75%, dan ahli pembelajaran ABK adalah 94,23%. Hasil rata-rata dari ketiga validasi adalah 86,96% dengan kriteria sangat valid dan layak untuk digunakan. Hasil uji coba individu adalah 76% dan hasil uji coba kelompok 76,5% dengan kategori tinggi dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yendrizal Jafri1, Esa Putri Nabella, Nofriadi Nofriadi, (2019) dalam judul “Terapi Okupasi Kemandirian Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita”.¹⁹ Dalam ulasan ini peneliti menyampaikan menggunakan teknik penelitian *Pra-Eksperimen*

¹⁹ Yendrizal Jafri1, Esa Putri Nabella, dkk. “Okupasi Kemandirian Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita.” (Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E-ISSN : 2622-2256 Tahun 2019.), 1-6

dengan menggunakan uji statistik *t-test* sampel data diambil dengan menggunakan *Probability Sampling*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Al- Azra'iyah subjek penelitiannya adalah peserta didik Sekolah Luar Biasa Al- Azra'iyah dengan jumlah 13 orang anak yang mengalami tunagrahita sedang. Menurut teuan peelitian, rata- rata tingkat kemandirian anak adalah 85,92 sebelum intervensi dan meningkat menjadi 144, 38 setelah intervensi yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan temuan analisis tatistik, trdapat perbedaan rata- rata derajat kemandirian anak tunagrahita sebelum dan sesudah intervensi, dengan selisih rata- rata 58,46 dan p- value 0,000. Penggunaan terapi okupasi pengembangan diri secara signifikan meningkatkan kemandirian anak retardasi mental. Adanya peningkatan yang signifikan dan membuahkan hasil untuk perubahan pada anak tunagrahita maka sekolah diharapkan untuk terus menerapkan agar membuahkan hasil yang meningkat dan anak tunagrahita menjadi lebih mandiri.

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Ummu Sholihah (2016)	Pembelajaran Bina Diri Mandi Pada Anak Autis Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama - sama menggunakan pelatihan Bina Diri	Penelitian yang di angkat oleh peneliti sebelumnya mengacu kepada anak autis, sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat mengacu kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita

Riyana Wijayanti (2016)	Kemampuan Bina Diri Makan Bagi Anak Tunagrahita kategori Sedang Kelas III SDLB Di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama – sama menggunakan pelatihan Bina Diri - Sama – sama meneliti terkait anak tunagrahita 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang di angkat oleh peneliti sebelumnya mengacu kepada kemandirian makan sedangkan peneltian peneliti mengacu kepada pembelajaran kemandirian <i>toilet training</i>
Jihan Devi Annisa' (2021),	Penerapan Metode Drill Untuk Keterampilan Toilet Training Anak Tunagrahita Sedang	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam ulasan tersebut sama sama menggunakan pembelajaran <i>toilet training</i> - Subjek yang digunakan sama yakni anak tunagrahita 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini menggunakan metode <i>drill</i> sedangkan penelitian, pneliti menggunakan penerpan kemandirian <i>toilet training</i> - Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan <i>literatur review</i>, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif
Dinda Aryani Pratiwi, Usep Kustiawan (2017)	Pembelajaran <i>Toilet Training</i> bagi Anak Tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini sama sama menggunakan penelitian metode pembelajaran kemandirian <i>toilet training</i> - Sama sama meneliti kepada anak tunagrahita 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode <i>toilet training</i> dengan memfokuskan kepada metode pengambilan data kuantitatif dengan metode <i>Borg And Gall</i> sedangkan penelitian yang peneliti gunakan lebih menjurus kepada metode pengumpulan data kualitatif deskriptif dengan wawancara observasi dan menganalisa - lokasi penelitian yang

			berbeda
Yendrizal Jafri1, Esa Putri Nabella, Nofriadi Nofriadi (2019)	Terapi Okupasi Kemandirian Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - dalam penelitian sebelumnya sama sama menggunakan metode kemandirian - dan sama sama meneliti subjek anak tunagrahita 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada terapi okupasi kemandirian , sedangkan pada penelitian peneliti lebih memfokuskan kepada kemampuan kemandirian <i>toilet trining</i> - peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian <i>Pra-Eksperimen</i> dengan uji statistik <i>t-test</i>, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

B. Kajian Teori

1. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

1) Kemandirian

Kata mandiri diambil dari dua istilah yang memiliki pengertian sering disejajarkan yaitu *autonomy* dan *independence* yang artinya adalah menunjukkan pada kemampuan individu dalam melakukan sendiri aktivitas hidupnya tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain.²⁰

²⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi penelitian indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)2011, 130

Kemandirian merupakan nilai intrinsik dalam proses perubahan yang terarah dan terencana yang artinya adalah tidak membenarkan setiap perubahan yang menumbuhkan ketergantungan. Menurut Ehhand dan Winner yang dikutip oleh M. Chabib Thoha tentang perilaku mandiri adalah sikap mandiri ditandai dengan kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh oleh lingkungan, serta bebas untuk melakukan apapun sesuai dengan kebutuhannya sendiri.²¹ Dan kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri anak, mandiri merupakan sebuah proses yang berlangsung cukup lama. Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego, maksudnya adalah kemandirian lebih mengarah kepada perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.²²

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan²³ kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian

²¹ Sartini Nuryooto, Kemandirian Remaja, (*Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Jeis Kelamin Dan Peran Jenis*), Jurnal Psikologi, Universitas Gajah Mada Tahun 1992, Halaman 48

²² Ngainun Nain, *Character Building*, (Yoogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012) Halaman 162

²³ Desmita, psikologi perkembangan. Hlm .185

itu adalah suatu keadaan dimana anak tidak lagi bergantung kepada orang sekitarnya dan anak sudah bisa menjalankan kehidupannya serta bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Selain itu anak juga bisa bebas untuk melakukan kegiatannya secara mandiri dengan atau atas kehendaknya sendiri. Demikian halnya dengan kemandirian anak, guru diharapkan dapat mengajar, membimbing dan melatih anak berkebutuhan khusus agar menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan tugasnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.²⁴

Sesuai uraian di atas, bisa dikatakan bahwa program pengembangan diri adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang atau guru/pengajar agar mengasah dan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan untuk menjadikan anak tunagrahita menjadi lebih mandiri dalam menangani kemampuan untuk hanya mengandalkan diri sendiri. Bisa

dikatakan bahwa melalui program kemandirian ini anak akan menjadi lebih mandiri lagi dan dalam meningkatkan kemandirian anak bisa diajarkan oleh guru.

Pemberian pelatihan kemandirian ini dilakukan bisa diberikan pada baik sekolah Negeri maupun sekolah luar biasa (SLB) menawarkan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

²⁴ Nur, Amira Khairunnisa, peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta . 2017: 15

Kapasitas untuk terlibat dalam aktivitas setiap hari adalah inti dari pengembangan diri.²⁵ Kegiatan yang dilakukan dalam kemandirian setiap hari, sejak anak tidur sampai tidur lagi, anak melakukan tindakan- tindakan ini dilakukan secara rutin, dilakukan berulang dan dilakukan dengan teratur, kegiatan dasar yang dikuasai manusia.

Kemandirian untuk kehidupan anak kebutuhan khusus adalah sebuah kebutuhan yang mendasar dan harus diberikan kepada anak, dikemukakan oleh Mamad Widya,²⁶ kondisi anak yang mengalami keterbelakangan dan kekurangan dalam intelegensinya tidak memungkinkan melakukan perawatan diri sendiri secara mandiri maka dibutuhkannya program kemandirian , dalam program kemandirian diberikan oleh setiap individu, baik biasanya berkembang dan anak- anak luar biasa, program kemandirian ini banyak macamnya seperti latihan makan dan minum, mengenakan pakaian, *toilet training*, mengatasi masalah dalam hal memilih pakaian yang cocok, mengancing pakaian, membereskan pakaian yang berserakan dan masih banyak lagi.²⁷ Selanjutnya, saat mereka sudah mampu dalam hal kemandirian mereka diharapkan dapat merawat dirinya sendiri tanpa bantuan dari luar. Saat melatih

²⁵ Mamad widya, Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus(ABK). *Jurnal pendidikan* . 2019: 23

²⁶ Mamad widya, Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus(ABK). *Jurnal pendidikan* . 2019: 23

²⁷ Mamad widya, . Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus(ABK). Bandung . *Jurnal pendidikan* . 2019: 25

anak untuk kemandirian kemandirian diharuskan memiliki tiga hal yang dikuasai seperti: ketekunan, kebaikan, dan kesabaran.²⁸ Jika seorang anak memiliki sedikit pelatihan, kita dapat menilai kapasitas belajar mereka, hal tersebut adalah sebuah kesuksesan tersendiri bagi anak, dan sebagai tenaga pendidik ataupun orang tua memberikan sebuah apresiasi berupa penghargaan atau hadiah/*reward*, untuk diberikan kepada anak agar anak merasa senang dan mengulang kembali kegiatan positif tersebut.²⁹

Kebutuhan anak berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan anak normal yang lain, dari cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari sama dengan anak-anak pada umumnya. Kebutuhan kemandirian anak berkebutuhan khusus seperti pelatihan toilet, adalah cara bagi anak untuk melakukan tindakan pembersihan diri. Teknik pelatihan toilet termasuk dalam rencana pelajaran untuk mengembangkan kemampuan membantu diri sendiri yang diberikan untuk anak supaya anak dapat menguasai kemampuan dalam menggunakan toilet dengan benar dan sesuai.³⁰

Agar kemampuan kemandirian *toilet training* berjalan dengan baik dan sesuai maka diperlukannya melatih anak dengan rutin serta berulang.³¹ Dukungan orang sekitar seperti orang tua, guru,

²⁸ Mamad widya,. Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus(ABK). Bandung. *Jurnal pendidikan* . 2019: 27

²⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi Yogyakarta. 2005.: 78- 79

³⁰ Ima Sukmawati & Elis Novianti. Pengembangan media pembelajaran modeling melalui video dalam peningkatan kemampuan toilet training pada anak tunagrahita. *Jurnal keprawatan*. 2021: 90

³¹ Hani Nurhasanah, Peningkatan Kemampuan Kemandirian *Toilet Training* Anak Autis Metode

dan lingkungan tempat tinggal seorang anak, memiliki dampak besar pada seberapa sukses mereka, motivasi serta semangat yang diberikan akan mendorong dan memotivasi anak untuk menjalankan kegiatan *toilet training* dengan baik dan benar. Terdapat juga didalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kebersihan. Allah berfirman (Q.S Al- Muddassir :4) :³²

وَتِيَابِكَ فَطَهَّرْ

Artinya: “Dan bersihkanlah pakaianmu “

Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW dalam ayat di atas. Untuk membersihkan baju, artinya membersihkan pakaian adalah membersihkan segala yang najis dan kotor karena bersuci dengan maksud beribadah adalah wajib, tidak terkecuali untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad tidak memihak umatnya, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Maka dengan ini penting sekali anak diberikan pendidikan kemandirian *toilet training*.

2) Tujuan pembelajaran kemandirian anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

Sebelum memulai pembelajaran pengembangan diri, peneliti harus memutuskan tujuan apa yang ingin peneliti capai selama dan setelah proses pembelajaran.

Latihan (*Drill*) Di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. *Skripsi*: Yogyakarta, 2016 : 18

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahan* (Bandung: SygmaExagrAF, 2009), 585

Menurut Ngatini, yang telah dikutip oleh Nur menjelaskan bahwa latihan pengembangan diri adalah untuk :

- a) Agar mampu memenuhi kebutuhan sehari hari.
- b) meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi bantuan yang diberikan.
- c) mempunyai rutinitas disiplin.
- d) Memiliki kemampuan jaga kesehatan dan kebersihan tubuh.
- e) Memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan apapun
- f) Bisa jaga diri dan menjauhi hal- hal yang bisa merugikan diri sendiri.³³

Menurut Mamad Widya, mengatakan “bahwa pendidikan pengembangan diri berupaya mempersiapkan anak berkebutuhan khusus untuk berperilaku mandiri,³⁴ namun anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas perawatan diri,³⁵ sebab itu karena pembelajaran kemandirian ini diajarkan kepada anak tunagrahita dengan harapan supaya anak bisa mempraktekkan keterampilan mengurus diri sendiri secara mandiri.

Sesuai uraian di atas tujuan pembelajaran pengembangan diri merupakan keterampilan mengurus diri sendiri secara mandiri sehingga anak anak dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan

³³ Nur, Amira Khairunnisa, peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta . 2017: 16

³⁴ Mamad widya,. Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus(ABK). Bandung. *Jurnal pendidikan* . 2019: 25

³⁵ Nur, Amira Khairunnisa, peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta . 2017: 17

bidang-bidangnya sendiri tanpa bantuan dari keluarga atau orang terdekat.

3) Ruang Lingkup Kemandirian

Dijelaskan bahwa AAID menyebutkan bahwa ada tiga bidang kompetensi bagi anak tunagrahita, yang pertama konseptual dan melibatkan bahasa (baik bahasa reseptif maupun ekspresif), membaca, menulis, pemahaman ruang dan pengarahannya. Kemampuan interpersonal, akuntabilitas, harga diri, taat pada hukum, tanggungjawab, dan mengembangkan ketajaman adalah area yang kedua. Area yang ketiga dibagi menjadi empat bagian: aktivitas sehari-hari (makan, berkeliling, menggunakan kamar mandi, dan berpakaian), aktivitas tugas sehari-hari yang penting (membuat makanan, merawat rumah, minum obat, menangani uang, dan memanfaatkan telepon).³⁶

Definisi Astaty yang telah dikutip oleh Nur, tentang ruang

lingkup pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita dapat diterapkan pada bidang bakatnya sebagai berikut :³⁷

- a) perawatan diri termasuk makan, minum, dan menjaga kebersihan yang baik
- b) jaga diri dengan merawat rumah

³⁶ Nur, Amira Khairunnisa, peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta . 2017: 19

³⁷ Nur, Amira Khairunnisa, peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta . 2017: 20

- c) jaga diri dengan menghindari bahaya
- d) komunikasi meliputi lisan, tulisan, dan penggunaan media untuk komunikasi
- e) membersihkan, menguasai keterampilan, dan menyampaikan hasil pekerjaan adalah beberapa contoh keterampilan atau persiapan pekerjaan.³⁸

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas pencapaian kemandirian anak tunagrahita dalam mencangkup bahan kajian yaitu, dalam hal perawatan diri termasuk akan, minum, dan menggunakan kamar kecil serta perawatan diri termasuk menghindari bahaya.

Dalam kemampuan mengurus diri terdapat aktivitas dalam menggunakan kamar mandi, seperti menyiram dengan benar, memakai kembali pakaian, dan menggunakan sabun setelah dari kamar mandi, keterampilan menggunakan kamar mandi dengan

benar adalah salah satu keterampilan yang harus diajarkan sejak dini untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita karena kebutuhan menggunakan toilet adalah kebutuhan yang bersifat pribadi, anak harus diajarkan secara independen dari orang lain untuk menghindari bergantung pada mereka dewasa nanti.

³⁸ Nur, Amira Khairunnisa, peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta . 2017: 22

4) Pengertian Pembelajaran Kemandirian *Toilet Training*

Setiap anak berkebutuhan khusus maupun yang normal, pasti melakukan aktivitas di kamar mandi, entah itu melakukan BAK ataupun BAB ataupun hanya sekedar mandi, kegiatan latihan BAB dan BAK dengan betul dan sesuai, disebut *toilet training*. Menurut Klassen yang telah dikutip oleh Eka Nita N, telah mendefinisikan *toilet training* sebagai sebuah pembinaan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan kamar kecil. Bergantung pada usianya, perkembangan dan keterampilan sosial anak, mereka harus buang air kecil dan buang air besar pada waktu tertentu.³⁹ Pendapat lainnya tentang *toilet training* yang disampaikan oleh Warner yang telah dikutip oleh Nur, menyampaikan bahwa “*Toilet training* atau pelatihan penggunaan toilet adalah sebuah cara atau usaha agar anak- anak untuk berlatih tetap bersih dan kering”.⁴⁰ Bersih juga kering yang tunjukan adalah kemampuan seorang individu dalam membersihkan diri apabila individu tersebut sudah sesudah melakukan aktivitas dikamar mandi. Sehingga individu atau anak tersebut nyaman kembali dan tidak merasa tidak nyaman. pelatihan tersebut diajarkan agar anak- anak dapat menggunakan kamar kecil secara bersama- sama, baik untuk anak normal maupun anak luar biasa, benar dan sesuai

³⁹ Eka Nita Noviyanti, M. Sodiq, umi saflu ummah. *toilet training* berbantuan media audio siswa tunagrahita. *Jurnal*. 2020: 67

⁴⁰ Nur Afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 25

dengan kebutuhannya.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ada pencapaian kemandirian prestasi dan kompetensi dalam *toilet training*, seperti yang dikemukakan oleh Kroger serta Sorensen yang telah dikutip oleh Febriyanti mengatakan bahwa manusia dikatakan mandiri untuk menggunakan toilet apabila individu tersebut sudah dapat mengendalikan dan mengenali sensasi jika ingin buang air kecil dan buang air besar,⁴¹ selain bisa melakukan beberapa tugas saat di kamar mandi untuk buang air kecil dan besar, seperti juga pergi ke kamar mandi, melepas celana, membersihkan diri, dan menyiram toilet, seseorang harus bisa menguasainya.

Saat mendidik serangkaian aktivitas buang air kecil ataupun besar tentu saja ada aturannya tidak sembrangan. Menurut Maria J. Wantah yang telah dikutip oleh Nur, menjabarkan bahwa tata cara buang air kecil dan buang air besar yang benar, sebagai berikut:⁴²

- a) Menyediakan air, didalam ember/ bak air, dan tissue.
- b) Menutup pintu kamar mandi/ wc.
- c) Membuka pakaian luar dan digantungkan ditempat yang sudah disediakan atau dipintu kamar mandi.
- d) Membuka pakaian dalam dan selanjutnya jongkok atau duduk disesuaikan dengan model tempat closet nya.

⁴¹ Febriyanti & Mitha Surti. Implementasi *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di ra lia namira tembung tahun ajaran 2019/2020. Skripsi, 2020: 25

⁴² Nur Afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 25

- e) Setelah selesai anak perlu mencebok atau membersihkan bagian alat kelamin sehingga alat kelamin menjadi bersih, setelah itu memakai pakaian luar anak, dan kemudian closet disiram agar bersih
- f) Kemudian membuka pintu kamar mandi/ wc. Kemudian tutup kembali kamar mandi/ wc.

Berdasarkan penjabaran di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan untuk membantu masyarakat adalah *toilet training* menjadi lebih mampu merawat diri dalam keterampilan perawatan diri dan aspek penggunaan toilet untuk kegiatan BAK dan BAB sehingga anak merasa bersih dan nyaman.⁴³ bagi anak tunagrahita, penjelasan tentang latihan *toilet training*, karena kecerdasan yang rendah, yaitu dua standar deviasi dibawah rata-rata, anak tunagrahita mengalami kesulitan dengan keterampilan kognitif dan perilaku adaptif.⁴⁴ Sehingga berpengaruh terhadap kesulitan *toilet training* nya.

Mengajarkan kemandirian *toilet training* pada anak tunagrahita menggunakan pendekatan ideal dengan gaya belajar yang cocok untuk anak - anak dengan keterbelakangan mental. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan pemberian *reward*. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan teknik

⁴³ Nur Afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 25

⁴⁴ Pieri, Kristian Gintin, Asri Pandiangan, tingkat kecerdasan intelegensi anak stuntung. *Jurnal pendidikan* 2019:48

pengembangan diri *toilet training* melalui metode *reward* untuk pembelajaran kemandirian *toilet training*.⁴⁵

5) Tahapan kegiatan *Toilet Training*

Rencana kegiatan untuk pelatihan toilet termasuk belajar buang air kecil dan besar. Langkah- langkah dalam *toilet training* Menurut Mumpuniarti yang telah dikutip oleh Siti Khuriyati, sebagai berikut⁴⁶:

- a) Mendekat kepada toilet
- b) Membuka tutup toilet
- c) Mengarah pada duduk toilet
- d) Membuka ikat pinggang atau melepas rok (untuk siswa putri)
- e) Membuka celana
- f) Tarik celana kebawah sampai ke paha dan menarik lagi sampai ke lutut
- g) Duduk diatas tepi muka toilet
- h) Sandarkan punggung pada penutup toilet yang sudah dibuka
- i) Keluarkan air kecil/ besar sesuai dengan aturan
- j) Raihlah kertas/ tissue atau ambil air didekat toilet yang sudah disediakan
- k) Bersihkan pada area kelamin secara pantas, apabila menggunakan tissue usaplah ke arah kemaluan kemudian buang

⁴⁵ Siti Khuriyati, Kemampuan Kemandirian Toilet Training Siswa Autis Di Slb Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Skripsi*: Yogyakarta. 2014. 35

⁴⁶ Siti Khuriyati, Kemampuan Kemandirian Toilet Training Siswa Autis Di Slb Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Skripsi*: Yogyakarta. 2014. 36

tissue ke tempat sampah.

- l) Siram toilet sampai bersih
- m) Bangunlah dari toilet
- n) Tarik kembali celana dalam dan pakai kembali dengan benar
- o) Pakailah kembali ikat pinggang
- p) Dan jangan lupa untuk menutup kembali toilet

Menurut pendapat lain mengenai tahapan *toilet training* ada tiga, dikemukakan oleh Warber yang telah dikutip oleh Reza Fahlevi, sebagai berikut :⁴⁷

- a) Persiapan

Bagian yang harus diperhatikan dan terpenting selama pelatihan pembelajaran *toilet training* untuk anak adalah memahami sudut pandang pemikiran anak itu sendiri, bagaimana anak selama proses belajarnya serta perkembangan anak. Belajar untuk menggunakan toilet merupakan sebuah

kegiatan perjalanan yang bisa membantu anak agar menjadi mandiri. Hal tersebut memberi pengaruh baik kepada tubuhnya untuk bergerak dan memiliki kontrol untuk tubuhnya. Orang tua perlu bekerja sama dengan anak dan memiliki komunikasi yang bagus mengenai toilet dengan anak serta menjelaskan secara sederhana tentang toilet pada anak, supaya anak bisa memahami secara mudah terkait toilet.

⁴⁷ Reza Fahlevi & Debora Basaria. PERANAN teknik modifikasi pperilaku untuk meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak dengan *down synrome*. *Jurnal kesehatan mental*. 2022: 32

Minat dan tempramen anak sama pentingnya untuk persiapan seperti tingkat kedewasaan pribadi anak. Tidak dengan menggunakan cara memaksa anak jika mereka belum siap karena akan ada kemungkinan mereka akan memberontak dan melawan, gunakan cara lain agar anak tertarik terhadap pembelajaran toilet.

b) Perencanaan

Menggunakan waktu yang benar dan sesuai pengajaran menggunakan toilet adalah hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan.⁴⁸ Pada pagi hari merupakan saat yang sesuai untuk memulai pelatihan menggunakan toilet, sehingga dimungkinkan anak akan memulai hari dengan sebuah tujuan dipikiran anak.⁴⁹ Saat anak mengalami hari yang senang atau memiliki mood yang bagus saat itulah waktu yang tepat untuk kegiatan pengajaran *toilet training*.

Saat liburan dirumah sudah tiba saat tersebut adalah waktu yang sesuai untuk pelatihan anak dengan keadaan yang lebih santai dan tidak tertekan dalam mengajari *toilet training*.

Jadwal buang air kecil dan buang air besar menentukan atau sesuai rencana pembelajaran toilet. Kebanyakan anak pergi ke kamar mandi di pagi atau sore hari, setelah makan siang,

⁴⁸ Reza Fahlevi, Debora Basaria. PERANAN teknik modifikasi pperilaku untuk meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak dengan *down synrome*. *Jurnal kesehatan mental*. 2022: 33

⁴⁹ Reza Fahlevi, Debora Basaria. PERANAN teknik modifikasi pperilaku untuk meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak dengan *down synrome*. *Jurnal kesehatan mental*. 2022: 33-34

atau tepat sebelum tidur.

c) Pelaksanaan

Permulaan pelatihan pembelajaran *toilet training* yang mana orang tua bisa memilih hari dimana orangtua tidak memiliki kegiatan apapun atau kesibukan apapun, dan anak tidak memiliki sebuah penyakit apapun untuk lebih mendekatkan diri dan lebih fokus terhadap keberhasilan *toilet training*, atau pengajarannya. Sebaiknya untuk melatih anak dalam memakai sendiri pakaian dan celana dalamnya agar anak lebih mandiri, dan hal yang paling penting untuk dilihat orang tua adalah dimana orang tua harus melihat kesiapan dari anak sehingga anak dapat menghubungkan kesiapan fisiknya dengan kemampuannya dalam BAK dan BAB, selalu membuat jadwal anak untuk BAB maupun BAK agar kegiatan *toilet training* lebih teratur serta terjadwal. Pemberiaan motivasi anak untuk penggunaan toilet supaya anak lebih bersemangat saat memakai toilet. Memberikan penghargaan serta pujian apabila anak sudah berhasil melakukan BAK & BAB di *closet*. Pujian merupakan salah satu bentuk motivasi yang paling mujarab untuk pengajaran pemakaian toilet.

Dari beberapa sudut pandang yang disajikan di atas jelas bahwa tahapan *toilet training* ada tiga yaitu persiapan,

perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahapan persiapan, pengetahuan orang tua ataupun guru terhadap kesuksesan anak dalam mengikuti pelajaran *toilet training* sangat penting untuk diperhatikan, dan selanjutnya tahapan perencanaan, baik guru maupun orang tua harus membuat atau memiliki jadwal untuk melatih anak dalam melatih *toilet training*. Dan yang terakhir yakni tahapan pelaksanaan dimana orang tua dan guru harus memberikan sebuah penghargaan/ *reward*, serta pujian ataupun motivasi dalam menunjang keberhasilan selama anak menjalani pembelajaran *toilet training*, serta pemberian *reward* digunakan untuk memunculkan motivasi pada diri anak.

6) Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan kemandirian *toilet training*

Kemampuan untuk menggunakan *toilet training* kepada anak sangat besar dipengaruhi dari pola pendidikan orangtua.⁵⁰

Peran orang tua terhadap anak tunagrahita untuk menolong anak agar terus menggapai perkembangan dan pertumbuhan dengan optimal ditentukan oleh pola pendidikan orangtua. Pada saat anak balita biasanya anak akan dilatih untuk memiliki keterampilan *toilet training* dengan dilatih dan diajarkan. Pola pendidikan orang tua yang memiliki prinsip “tidak tegaan” dalam mendidik dan

⁵⁰ Siti Khuriyati, Kemampuan Kemandirian Toilet Training Siswa Autis Di Slb Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Skripsi*: Yogyakarta. 2014: 34

disiplin anak dalam *toilet training* berdampak pada seberapa baik anak belajar menggunakan toilet, praktik akan selalu membantu dan mendukung anak-anak dalam hal apapun termasuk dalam hal *toilet training* menjadikan anak memiliki ketergantungan terhadap orang lain dan kurang mandiri.

Menurut Hidayat yang sudah dikutip oleh Reza Fahlevi mengatakan bahwa keberhasilan *toilet training* bergantung dari kesiapan keluarga dan anak, persiapan yang dimaksud seperti kesiapan fisik dan psikologisnya.⁵¹ Maksud dari kesiapan diri meliputi, anak sudah mampu untuk duduk sendiri, berdiri, menyiram, dan memakai celana sendiri, sehingga mudah bagi anak untuk diajari kemandirian *toilet training*, sementara kesiapan psikologis juga memperhitungkan kebutuhan anak akan lingkungan yang santai agar bisa fokus,⁵² dalam merangsang untuk melakukan BAK dan BAB agar tetap fokus dalam mengontrol dan mengendalikan diri. Berikut adalah beberapa elemen yang memengaruhi kapasitas anak dalam *toilet training*: kesehatan anak, aspek kebiasaan/ pelatihan, keterlibatan orang tua dan sekolah, serta pembelajaran pengembangan diri.

⁵¹ Reza Fahlevi, Debora Basaria. PERANAN teknik modifikasi perilaku untuk meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak dengan *down syndrome*. *Jurnal kesehatan mental*. 2022: 33

⁵² Nurdayati Praptiningrum, perilaku adaptif anak tunagrahita dewasa. dosen jurusan pendidikan luar biasa FIP UNY: *Jurnal Pendidikan Khusus*. Yogyakarta. 2007. 35

a) Kondisi Anak

Kegiatan *toilet training* berhasil tidaknya dilihat dari kondisi anak baik dari aspek fisiknya maupun aspek psikologisnya. Hal tersebut karena selama pembelajaran *toilet training* dibutuhkan adanya gerak motorik kasar yakni menyiram, memakai kembali celana/ rok, berjalan menuju kamar mandi.

Dalam kutipan yang telah dilakukan oleh Nur, menjelaskan bahwa menurut Warner, tanda kesiapan yang bisa diketahui pada anak yang ingin diajarkan *toilet training* dengan benar ada tiga macam diantaranya sebagai berikut :⁵³

(1) Tanda kesiapan fisik

Anak bisa menggerakkan tangan dan kakinya untuk berjalan serta menggunakannya di toilet, untuk menaiki atau menuruni closet, anak dapat menurunkan dan menggunakan kembali celana/ roknya.⁵⁴

(2) Tanda kesiapan kognitif

Anak sudah memahami kapan akan buang air kecil dan buang air besar, saat anak sudah tidak nyaman menggunakan popoknya lagi, dan anak sudah mulai

⁵³ Nur Afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 27

⁵⁴ Nur Afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 27

memahami intruksi atau memberikan isyarat saat ingin BAB dan BAK, serta anak paham tentang kegunaan toilet.⁵⁵

(3) Tanda kesiapan sosial- emosional

Anak memiliki rasa ingin tahu terhadap toilet dan tertarik saat ada orang lain memakai toilet, dan anak yang sudah berhasil melakukan BAB dan BAK di toilet maka anak akan lebih bersemangat bila keberhasilannya itu diberikan hadiah/ pujian/ *reward* dari orang sekitar.⁵⁶

b) Pembiasaan

Pemberian latihan serta pengenalan *toilet training* untuk anak yang memiliki gangguan tunagrahita sangat sesuai dan layak karena masih ada harapan bagi anak- anak untuk dilatih dan efektif jika diberikan pada usia muda memiliki peluang untuk anak berkembang dengan baik.⁵⁷ prinsip utama berupa kesabaran dan pengertian yang harus ditanamkan untuk melatih anak agar anak mau untuk dilatih dengan tidak menggunakan kemarahan dan adanya keterpaksaan dari diri si anak.

⁵⁵ Nur Afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 27- 28

⁵⁶ Nur Afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 27-28

⁵⁷ Anis Kusnawati, & Goretti Maria Sindarti. Gambaran peran ibu dalam toilet training anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah pendidik kesehatan. Malang , *jurnal keprawatan terapan* . 2019: 130

c) Pembelajaran kemandirian *toilet training*

Pembelajaran yang dilaksanakan terkait kemandirian *toilet training* mengarah pada kurikulum yang tersedia. Di SLB Negeri Branjangan Jember, kurikulum kemandirian *toilet training* pada anak tunagrahita disamakan dengan anak autis. Menurut Nur Afni dalam Maria J. Wantah, mengatakan bahwa ada beberapa pokok-pokok kemandirian yang perlu diajarkan, diantaranya sebagai berikut:⁵⁸

(1) Membersihkan Dan Merapikan Diri

Kebersihan serta kerapian adalah suatu yang sangat penting pada diri setiap individu, orang yang hidupnya selalu bersih dan rapi maka akan dihargai oleh orang lain dan masyarakat.

(2) Kegiatan untuk kebersihan dan merapikan diri, antara lain:

- Membersihkan kaki dan tangan
- Menggosok gigi menggunakan pasta gigi
- Mandi
- Menyisir rambut dan mencuci rambut
- *Toilet training*
- Merias diri, hal itu meliputi merapikan rambut, menyisir rambut dan memakai parfum agar tubuh

⁵⁸ Nur afni. Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia pra sekolah di paud al hijrah di wilayah kerja puskesmas ladongan jaya kabupaten kolaka timur. *skripsi* . 2017 : 27

terlihat segar dan harum

(3) Makan dan minum

Dalam kehidupan setiap individu semuanya membutuhkan makan dan minum demi mempertahankan kehidupannya. Bagi anak keterbelakangan mental atau anak berkebutuhan khusus perlu dilatih cara untuk makan dan minum dengan sopan dan benar.⁵⁹

(4) Berbusana

Dalam berbusana atau berpakaian memiliki fungsi bukan hanya untuk menutupi tubuh saja namun ada fungsi lain terkait busana, seperti memutuhkan keselarsan atau kecocokan antara busana yang dipakai dengan yang memakai, sebagai berikut⁶⁰:

(1) Pakaian luar an

(2) Berpakaian dalam

(3) Berkaos kaki dan bersepatu

(4) Bersandal

Dari hal- hal yang sudah dijelaskan, menurut beberapa para ahli. Peneliti ingin terfokuskan pada pembelajaran kemandirian *toilet training* yang nantinya diharapkan dapat mempengaruhi terhadap kemampuan kemandirian *toilet*

⁵⁹ Siti Khuriyati, Kemampuan Kemandirian Toilet Training Siswa Autis Di Slb Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Yogyakarta *Skripsi*:. 2014: 48-49

⁶⁰ Siti Khuriyati. Kemampuan Kemandirian Toilet Training Siswa Autis Di Slb Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Yogyakarta *Skripsi*:. 2014:49

training kepada anak tunagrahita. Pembelajaran kemandirian *toilet training* merupakan pengenalan serta memberikan latihan dalam bidang toilet dan pembersihan diri yang mengajarkan untuk BAB dan BAK ditempatnya agar lebih terlatih dan memfokuskan diri untuk membersihkan diri dan menjaga diri agar sehat dan selalu bersih. Saat pembelajaran kemandirian *toilet training* ada pula komponen-komponen pembelajaran yang harus diberikan kepada anak, yang diberikan secara khusus untuk anak disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan tiap anak. Selain itu pelatihan kemandirian *toilet training* bisa diberikan saat di sekolah ataupun di rumah oleh orang tua dan guru yang mendampingi.

7) Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Toilet Training pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Upaya merupakan sebuah usaha yang biasanya dibuat untuk

seseorang guna memecahkan masalah, persoalan dan mencari jalan keluar. Upaya merupakan salah satu teknik guru dalam memudahkan proses pembelajaran kepada anak didiknya. Upaya bisa dilakukan dengan berbagai hal dengan memberikan sebuah motivasi ataupun dorongan,⁶¹ perilaku guru dalam membina kemandirian serta kebijakan yang diambil oleh pendidik dalam mendorong kemandirian anak. Dorongan dapat disampaikan dalam

⁶¹ Iwan Kuswandi, Mafruhah. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita dengan mengoptimalkan penggunaan media yang ada dilungkungan sekolah dasar luar biala saronggi kabupaten sumenep. *Jurnal autentik* 1.no.2(2017), 31

bentuk pujian atau hadiah, sedangkan hukuman bisa dilakukan atau dapat berikan dengan berhenti memberikan dorongan, hukuman yang berikan berupa sanksi yang tegas serta ajarkan kedisiplinan.

Dalam konteks ini, “upaya” mengacu pada pendekatan guru dalam mendorong kemandirian dalam bentuk *reward* dan *punishmen*, keteladanan perilaku, dan pembiasaan. Anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan yang namanya dorongan atau motivasi kekuatan pada sikap yang diinginkan, dorongan yang paling sederhana adalah berupa pujian dan penghargaan. Pada saat pola perilaku yang tidak diinginkan telah ditangani, guru harus memuji siswa dan sebaliknya. Jika perilaku siswa belum membaik, guru harus mengeluarkan sanksi pendidikan yang tegas serta membangun untuk anak.

Dalam penelitian lain dikatakan bahwa terdapat data yang menyebutkan bahwa ada dampak pembelajaran metode demonstrasi

terhadap perubahan sikap orangtua serta kemampuan *toilet training* anak. Untuk menarik kesimpulan bahwa orang tua harus fokus pada peningkatan keterampilan *toilet training* anak-anak mereka, penting untuk mempertimbangkan kesiapan anak, kesadaran orang tua dan PERANANtoilet yang tepat.⁶²

⁶² Sri Hartatik & Sherly, Lestatika, Wahyu Purwaningih, hubungan peran dan pengetahuan ibu terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun, *journal of nursing* . (surakarta, 2022), 20

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami keterbelakangan mental, kondisi ini disebut dengan istilah retardasi mental (*mental retardation*).⁶³ Sebelum usia 18 tahun kecerdasan yang kurang merupakan salah satu ciri retardasi mental (sering kali skor IQ kurang dari 70) dan waktu yang sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari – hari. Istilah anak berkebutuhan khusus dalam data diartikan pula dngan anak keterbelakangan mental, kelemahan memori, lelah pikiran, metalitas subnormal dan anak anak tunagrahita. Semua arti dari istilah-istilah tersebut adalah sama yaitu merujuk pada anak- anak yang memiliki kelemahan dalam bidang akademik, dalam kecerdasan dan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.⁶⁴

Anak tunagrahita biasanya memiliki kendala dalam hal kognitif serta memiliki perilaku adaptif.⁶⁵ Secara bahasa kata tuna memiliki arti merugi, sedangkan grahita memiliki arti pikiran dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tanda dasar keterbelakangan mental adalah seseorang yang memiliki penalaran atau keterampilan kognitif yang buruk. Untuk menghadapi anak- anak tunagrahita ini, keterampilan sosial dan belajar

⁶³ Martini Jamaris, *Anak berkebutuhan Khusus. Profil assesmen, dan laynan pendidikan*. (Ghalia Indonesia, Cet. Pratama, Bogor. Agustus 2018), 96

⁶⁴ Ni luh gede karang widiastruti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 118.

⁶⁵ Nurdayati Praptiningrum, perilaku adaptif anak tunagrahita dewasa. dosen jurusan pendidikan luar biasa FIP UNY: *Jurnal Pendidikan Khususus*, 3 (Yogyakarta, mei 2007), 30

mereka dibawah rata- rata diberi pelajaran khusus dan diberikan sebuah pelayanan pendidikan khusus dan taraf pendidikan yang diberikan untuk sesuai dengan taraf kemampuan anak.⁶⁶

Hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita disebabkan oleh intelegensinya yang rendah. kendala pada kognitif anak tunagrahita berdampak pada teknik belajarnya, sedangkan kendala pada perilaku adaptifnya mempengaruhi pada penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar serta kemampuan menlong diri sendiri.⁶⁷ Fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah atau dibawah rata- rata, menurut seorang spesialis ilmiah dari *Amreican Assosiation Of Mental Deficiencies* (AAMD), merupakan indikasi maslaah medis yang sangat kompleks.⁶⁸ Serta anak- anak yang cacat intelektual menghadapi tantangan dalam perkembangan perilaku adaptif mereka. hal ini sesuai dengan pemikiran atau keyakinan Hebart J yang telah dikutip oleh Ni Luh Gede mengatakn bahwa ada lima kriteria seseorang yang tergolong retardasi mental, hal tersebut di antaranya: 1) kemampuan mental yang jauh dibawah normal adalah ciri yang menentukan keterbelakangan mental. 2) memiliki masalah menyesuaikan diri dengan situasi sosial. 3) akibat cedera organik pada sistem saraf pusat, dan 4) tidak dapat disembuhkan pada anak- anak namun dapat

⁶⁶ Mirnawati, Pembelajaran Kemandirian Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah. Universitas Lambung Mangkurat, (Banjarmasin, Indonesia., 2018) 3

⁶⁷ Nurdayati Praptiningrum, perilaku adaptif anak tunagrahita dewasa. dosen jurusan pendidikan luar biasa FIP UNY: *Jurnal Pendidikan Khususus*, 3 (Yogyakarta, mei 2007), 30

⁶⁸ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 117

diringankan dari tunagrahita berat menjadi tunagrahita rendah/ringan.⁶⁹

Dari uraian bisa disimpulkan bahwa anak tunagrahita menunjukkan perilaku adaptif dan memiliki kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak lain seusianya, anak tunagrahita mempunyai dua sisi hambatan, sisi yang pertama pada sisi intelektualnya yang rendah dibawah deviasi diukur dengan alat tes intelegensi yang nantinya dibandingkan dngan anak normal yang lainnya, pada sisi yang kedua dimana anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam sisi perilaku adaptifnya, atau kesulitan pada dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dijelaskan oleh seorang pakar yang bernama Amin, M, yang dikutip oleh Ni luh Gede mengatakan bahwa: anak tunagrahita memiliki kondisi dimana mereka berketerbelakangan mental kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan keengganan mereka untuk berfikir kritis tentang masalah akademik atau intelektual,⁷⁰ cenderung sulit mereka juga membingungkan dalam hampir setiap segi kehidupan, dan mereka tidak mahir mengoreksi diri sendiri. Dalam pengertian ini menjabarkan bahwa gangguan tunagrahita kurang mampu dalam kemandirian dan selalu bergantung pada orang sekitarnya selama hidupnya.

Dapat dilihat kecerdasanya ada anak normal, anak berkeburuhan khusus, dan anak diatas rata- rata (*gifted*). Sehingga

⁶⁹ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 118.

⁷⁰ Ni luh gede karang widiastuti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 117- 118

selama belajarnya pun ada anak yang kurang cekatan dalam belajar ada yang cenderung biasa saja ada yang sangat cepat dalam menangkap materi. Penjelasan ini difokuskan pada anak yang kesulitan dalam pembelajaran mereka. Karena intelegensi mereka jauh di bawah rata-rata, individu mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan mengikuti program akademik yang telah ditetapkan sekolah. Mereka membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus ditemani dengan guru yang memahami karakter mereka serta cara mendidik sesuai dengan kebutuhan mereka, anak tunagrahita adalah nama lain yang digunakan dalam menamai anak dengan kecerdasan yang jauh dibawah rata-rata. Ada istilah lain dalam menyebut anak tunagrahita, khusus dari tabel dibawah ini :

Tabel 2.2

Istilah Anak Tunagrahita

No	Istilah Anak Tunagrahita
1.	Lemah Pikiran (<i>Feeble-Mided</i>)
2.	Terbelakang Mental (<i>Mentally Retarded</i>)
3.	Bodoh Atau Dunggu (Idiot)
4.	Mampu Didik (Educable)
5.	Mampu Latih (Trainable)
6.	Ketergantungan Penuh (Totally Dependents)
7.	Mental Subnormal
8.	Cacat Mental ⁷¹

⁷¹ Jati Rinarki Atmaja , *pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus* (PT Remaja Rosdakarya. (Bandung , 2018), 98

b. Klasifikasi anak tunagrahita

Seorang Psikolog mengklasifikasi anak- anak yang mengalami keterbelakangan mental cenderung menampilkan indeks kecerdasan mental mereka; akibatnya hasil tes kecerdasan seperti IQ 0-2 dianggap bodoh, IQ25-50 dianggap dungu, dan IQ 50-70 dianggap anak pincang atau tolol.⁷² Sementara itu, *american association on mental deficiency* atau AAMD mengklasifikasikan anak anak tunagrahita sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan (Mampu Didik)

Mempunyai level intelegensi intelegensi kisaran 50-70, memiliki kemampuan agar berkembang dalam bidang akademiknya,⁷³ penyesuaian sosial dan kemampuan dalam bekerja, mampu dalam menyesuaikan diri dilingkungan yang luas, dapat mandiri dan mampu berbaur dengan masyarakat, mampu mengerjakan pekerjaan yang ringan.⁷⁴

2) Tunagrahita sedang (Mampu Latih)

Anak tunagrahita sedang memiliki level kecerdasan IQ berkisar dari 30 hingga 50,⁷⁵ dengan kemampuan mempelajari materi akademik, dan mampu menggunakan perawatan teknik perawat diri, dalam bersosial di lingkungan terdekatnya, mampu

⁷² Ni luh gede karang widiastruti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 117

⁷³ Ni luh gede karang widiastruti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 118

⁷⁴ Martini Jamaris, *Anak berkebutuhan Khusus. Profil assesmen, dan laynan pendidikan.* (Ghalia Indonesia, Cet. Pratama, Bogor. Agustus 2018), 98

⁷⁵ Ni luh gede karang widiastruti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 118

mengerjakan pekerjaan keseharian dengan diawasi.

3) Tunagrahita berat dan sangat berat (Mampu Rawat)

Anak tunagrahita berat memiliki tingkatan kecerdasan IQ berkisaran kuraang dari 30 hampir tidak memiliki kapasitas untuk menjaga diri sendiri,⁷⁶ dapat berkomunikasi dengan jelas, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sangat terbatas. Sedangkan penilaian lain dari kasifikasi menurut skala Binet dan skala Weschler, ada tiga faktor yang terdapat pada anak retardasi mental :⁷⁷

a) Tunagrahita Ringan

Menurut skala Binet, orang dengan keterrbelakangan mental disebut kurang pintar: IQ mereka berkisar dari 51 hingga 36 sementara skor mereka berkisar anantara 69 dan 55 pada skala Weschler (WISC) anak tunagrahita ringan dikatakan masih bisa membca,⁷⁸ menulis, dan berhitung sampai pada angka tertentu, tunagrahita ringan akan bisa merawat dirinya sendiri dngan bantuan seorang pendidik dengan baik.

b) Tunagrahita Sedang

Imbesil adalah sebutan lain dari anak tunaagrahita sedang.

Tunagrahita sedang dalam skala Binet meemiliki IQ kisaran 51-

⁷⁶ Ni luh gede karang widiastuti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 118

⁷⁷ Martini Jamaris, *Anak berkebutuhan Khusus. Profil assesmen, dan laynan pendidikan*. (Ghalia Indonesia, Cet. Pratama, Bogor. Agustus 2018), 98

⁷⁸ Abdul Rohman, fatkhur Rohmah, peningkatan kemandirian mrawat diri anak retardasi mental dengan terapi okupasi diri di SDLB Negeri lamongan. *Jurnal pendidikan* (Lamongan, 2019): 98

36 sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ sekitar 54-40, anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademiknya,⁷⁹ seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Walaupun pada saat dididik anak tunagrahita sedang bisa keterampilan sosial menulis dan membaca, seperti cara menulis namanya sendiri, cara makan dan minum, dan cara berpakaian sendiri, serta anak tunagrahita sedang dapat mengerjakan pekerjaan rumah. Namun, anak tunagrahita sedang masih membutuhkan pengawasan dalam kesehariannya, dengan adanya pengawasan tersebut nantinya mampu terus berkesinambungan dan terus berkembang.

c) Tunagrahita Berat

Tunagrahita Berat *severe* dikenal dengan anak idiot. Karena dilihat bahwa IQ anak tunagrahita berat kisaran 32-20 pendapat tersebut di kemukakan oleh skala Binet, sedangkan menurut

skala Weschler (WISC) anak tunagrahita berat ini memiliki IQ kisaran 39-52.⁸⁰ Anak- anak yang mengalami keterbelakangan mental yang parah sangat membutuhkan dukungan pengasuhan penuh baik untuk makan maupun mandi. Bahkan mereka membutuhkan orang lain untuk berlindung dari bahaya sepanjang hidupnya.

⁷⁹ Abdul Rohman, fatkhur Rohmah, peningkatan kemandirian merawat diri anak retardasi mental dengan terapi okupasi diri di SDLB Negeri lamongan. *Jurnal pendidikan* (Lamongan, 2019): 99

⁸⁰ Abdul Rohman, fatkhur Rohmah, peningkatan kemandirian merawat diri anak retardasi mental dengan terapi okupasi diri di SDLB Negeri lamongan. *Jurnal pendidikan* (Lamongan, 2019), 99

Oleh karenanya pengajaran yang lebih difokuskan adalah pengajaran kemandirian atau kemampuan merawat diri dan *life skill*.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

- 1) Anak tunagrahita ringan, mereka masih bisa belajar untuk membaca, menulis, lalu menghitung bilangan sederhana setelah mengikuti pendidikan.⁸¹ Anak tunagrahita akan mampu mencapai keberhasilan dibawah arahan dari gurunya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajarannya.
- 2) Meskipun secara sosial mereka dapat belajar menulis dan membaca, misalnya anak tunagrahita belajar, makan, minum, dan berpakaian sendiri dengan sederhana, sangat sulit bagi anak tunagrahita untuk menguasai keterampilan akademik.⁸² Anak-anak dengan keterbelakangan mental tetap membutuhkan pemantauan konstan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan dilakukannya pengawasan tersebut nantinya mampu terus berkesinambungan dalam perkembangannya.
- 3) Anak tunagrahita berat masih sangat membutuhkan pengawasan secara total baik pada saat makan mandi dan melakukan kegiatan lainnya dan mereka akan membutuhkan pertahanan terhadap

⁸¹ Mirnawati, Pembelajaran Kemandirian Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah. Universitas Lambung Mangkurat, (Banjarmasin, Indonesia., 2018) 2

⁸² Fauziatur Rakhmah, Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Sdlb C Kemala Bhayangkara 2 Gresik pada PTM Terbatas; (Malamg 2022), 37

cedera.⁸³

d. Etiologi Anak Tunagrahita

Para ahli telah berusaha mengategorikan penyebab keterbelakangan mental ke dalam kelompok yang berbeda. Ada beberapa ahli yang memisahkannya menjadi kelompok indogen dan endogen. Yang lain membaginya menurut kapan sebab itu terjadi, menyusun sebab- sebabnya secara kronologis sebagai berikut: variabel prenatal, natal dan postnatal (post- natal).⁸⁴

Berikut ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai faktor ketunagrahitaan, kedua dihasilkan dari variabel terkait lingkungan dan keturunan, sebagai berikut :

1) Faktor Keturunan

Pada saat terjadinya fertilasi dan orang bar muncul, itu akan memperoleh komponen itu, yang akan diwariskan atau gen, genofit juga dikenal edengan faktor atau gen yang dapat diwariskan yang

diperoleh dari ayah atau ibunya, aktualisasi genofit merupakan produk interaksi yang terjadi di lingkungan sebagai warisan pada keturunan, pengaruh genre, antara lain arna kulit, tipe wajah, bentuk tubuh, dan IQ.⁸⁵

⁸³ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta, bumi aksara(Jakarta: 2006), 45

⁸⁴ Ria ulfatusholiat, peran orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita;*jurnal skripsi*, (Jakarta; 2010) , 40

⁸⁵ Mirnawati, *Pembelajaran Kemandirian Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah*. Universitas Lambung Mangkurat, (Banjarmasin, Indonesia., 2018), 2

2) Gangguan Metabolisme Dan Gizi

Manusia membutuhkan maknan juga minuman untuk menjaga metabolisme tubuh dan untuk perkembangan pada manusia, terutama pada bagian pertumbuhan bagian sel sel pada otak manusia, gagal dalam metabolisme tubuh akan menghambat dalam pemenuhan gizi yang mengakibatkan terjadinya gangguan fisik serta mental pada individu itu sendiri.⁸⁶

3) Infeksi Dan Keracunan

a) *Rubella*

Janin yang dikandung oleh ibu yang terinfeksi penyakit ini akan mengalami gangguan tunagrahita, tunarungu, serta penyakit jantung.⁸⁷

b) *Syphilis*

Janin yang dikandung oleh ibunya dan terjangkit oleh penyakit *syphilis* akan berdampak terhadap bayinya, saat bayi

dilahirkan akan mengalami kelainan seperti anak akan mengalami gangguan tunagrahita⁸⁸

c) Masalah Pada Kelahiran

Tunagrahita serta dipengaruhi oleh adanya kesulitan pada saat masalah waktu melahirkan, sehingga bayi yang

⁸⁶ Abdul Rohman, fatkhur Rohmah, peningkatan kemandirian mrawat diri anak retardasi mental dengan terapi okupasi diri di SDLB Negeri lamongan. *Jurnal pendidikan* (Lamongan, 2019):, 32

⁸⁷ Abdul Rohman, Fatkhur Rohmah, peningkatan kemandirian mrawat diri anak retardasi mental dengan terapi okupasi diri di SDLB Negeri lamongan. *Jurnal pendidikan* (Lamongan, 2019),34

⁸⁸ Eltania Tarigan, efektivitas metode pembelajaran pada anak tunagrahita di slb siborong-borong; (Sumatera Utara.2019), 59

dikeluarkan dengan menggunakan *tank* atau *scop* untuk menarik bayi hal itu dimungkinkan akan merusak otak bayi karena kepala bayi baru lahir sangat lunak.⁸⁹

d) Faktor lingkungan

Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa lingkungan adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi fungsi intelektual. Anak tunagrahita bisa dijumpai :

- (1) Di lingkungan yang ekonominya kurang maju
- (2) Didalam keluarga yang tidak memahami fungsi dari pendidikan dini untuk anak, kurangnya kasih sayang, serta kurang kontak pribadi dengan anak.

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya tunagrahita pada individu dibagi menjadi empat, yakni sebagai berikut :⁹⁰

(a) Penyebab Genetik Dan Kromosom

Phenylketonuria adalah istilah untuk menggambarkan suatu kondisi mental yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan. Hal ini mengakibatkan penumpukan asam yang dikenal dengan *Phenylketonuria* dan dibawa oleh gen dari orang tua yang memiliki keturunan yang terbentuk menjadi enzim yang dibutuhkan untuk mencerna protein dalam

⁸⁹ Abdul Rohman, fatkhur Rohmah, peningkatan kemandirian merawat diri anak retardasi mental dengan terapi okupasi diri di SDLB Negeri lamongan. *Jurnal pendidikan* (Lamongan, 2019),34

⁹⁰ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khsuus* (PT Remaja Rosdakarya,Bandung, 2019), 104

tubuh.⁹¹ Penumpukan ini yang dapat merusak otak, selain menimbulkan kerusakan pada otak juga dapat memunculkan penyakit jenis lain yang bernama *Tay- Sachs*, ditandai dengan adanya kromosom dan gen rahasia yang diwarisi dari orang tua.

(b) Penyebab penyakit prenatal

Penyakit prenatal disebabkan pada saat pembuahan. Terkena *Rubella* (campak Jerman) saat janin masih dalam kandungan sangatlah beresiko. Selanjutnya terjangkit penyakit *sifillis*, pada saat ibu hamil mengkonsumsi zat terlarang atau minuman beralkohol, hal ini dapat membahayakan otak janin yang sedang dikandung.⁹²

(c) Penyebab Pada Kelahiran

Ada faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan mental saat lahir, seperti kelahiran prematur pada anak, adanya

prosedur kelahiran seperti kadar oksigen rendah dan persalinan dengan bantuan yang menggunakan peralatan medis membuat bayi beresiko mengalami trauma pada kepalanya.

(d) Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan remaja

Anak dengan keterbelakangan mental yang menderita radang

⁹¹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khsuus* (PT Remaja Rosdakarya,Bandung, 2019), 104-105

⁹² Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khsuus* (PT Remaja Rosdakarya,Bandung, 2019), 106

selaput otak (*ensefalitis*) dan radang otak (*meningitis*) ketika anak- anak,⁹³ jika tidak segera ditangani dengan cepat dan mendapatkan perawatan yang baik maka akan mengakibatkan kerusakan pada otak.

e. Pelayanan Khusus Anak Tunagrahita

Dalam hal ini anak dengan tunagrahita dibagi menjadi dua kategori: retardasi mental ringan dan sedang. Peluang belajar yang berbeda dapat dicari dalam lingkungan yang setidaknya membatasi secara minimal, berdasarkan hak setiap anak atas pendidikan yang memenuhi kebutuhannya (lingkungan selain masyarakat umum) dapat ditempuh.⁹⁴

Berikut ini adalah macam macam pelayanan khusus untuk anak tunagrahita:

1) Kelas Transisi

Untuk anak tunagrahita bersekolah di sekolah umum, diperlukan persiapan serta pengalaman kerja, kelas transisi memodifikasi kurikulum sekolah dasar agar sesuai dengan kebutuham, bakat, dan pencapaian masing- masing anak.

2) Sekolah Khusus (SLB,C/C1)

Anak tunagrahita mendapat layanan pendidikan dari instansi luar biala. Kegiatan belajar mengajar setiap hari dikelas dan jika

⁹³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (PT Remaja Rosdakarya,Bandung, 2019), 105

⁹⁴ Ni luh gede karang widiastuti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 116- 118

dibutuhkan juga akan diberi pembelajaran di luar kelas seperti pembelajaran pengembangan diri, bagi anak Tunagrahita Ringan di SLB/C dan Tunagrahita Sedang di SLB/C1 dan tunagrahita berat.

3) Pendidikan Terpadu

Anak-anak dengan keterbelakangan mental belajar bersama teman sebaya yang sedang berkembang di kelas reguler, dibawah naungan guru. seorang guru pembimbing di SLB akan memberikan pendampingan kepada anak tunagrahita saat dibutuhkan.

4) Program Sekolah Di Rumah

Anak-anak tunagrahita yang belum dapat berskolah di instansi luar biasa karena keterbatasan waktu, seperti keadaan yang tidak memungkinkan atau sakit, hal ini menjadi sasaran dalam program ini.

5) Pendidikan Inklusif

Menurut pendidikan inklusif, siswa tunagrahita harus ditawarkan kurikulum yang mengutamakan keterampilan praktis sesuai dengan tingkat usia kronologinya dari pada usia mentalnya.

6) Panti (Griya) Rehabilitas

Anak-anak dengan keterbelakangan mental berat yang memiliki bakat pada tingkat sedang dan rendah biasanya memiliki kecacatan, seperti penglihatan, pendengaran, bahkan keterampilan motoriknya, ditunjuk untuk lokasi ini (Panti Griya).⁹⁵

⁹⁵ Ni luh gede karang widiastuti, i made astra winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 118

BAB III

METODE PENELITIAN

Teknik penelitian merupakan strategi yang digunakan pada saat melakukan penelitian guna menjawab suatu masalah serta mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, secara benar, dan akurat (valid).⁹⁶ Adapun metode penelitian dengan mudah dan dengan cara yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti bermaksud menggunakan metodologi penelitian berikut ini:

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Branjangan Jember khususnya untuk anak tunagrahita kelas II, III, dan IV SDLB. Di Jl. Branjangan No. 1, Bintoro, Patrang, Jember, dimana instansi ini berada. Penelitian ini dilakukan pada Juli 2022.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini.⁹⁷ Karena proses penelitiannya kurang terstruktur, maka teknik kualitatif disebut juga dengan metode artistik, dan disebut juga interpretatif sebab data penelitian lebih dipusatkan pada interpretasi data yang diperoleh di lapangan.⁹⁸ Menurut Moleong, data kualitatif adalah jenis teknik penelitian yang menghasilkan deskripsi yang tertulis dari perilaku yang ingin diamati, seperti pernyataan Taylor & Lexy J.⁹⁹

Saat melakukan penelitian perlu diingat bahwa bentuk penelitian ini bersifat deskriptif dan disarankan untuk melakukan penelitian untuk memahami

⁹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.

⁹⁷ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, cv, 2014), 236.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung :Alfabeta, 2014), 8.

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

fenomena dan holistik (cara pandang yang menyeluruh atau keseluruhan), hal itu tentu saja harus dijelaskan, dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif memusatkan seluruh perhatiannya pada persoalan yang sebenarnya, sebagaimana yang ada dilokasi penelitian.¹⁰⁰

Dengan memanfaatkan jenis penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan mampu untuk mendapatkan gambaran atau mendeskripsikan terkait fenomena yang nantinya akan diteliti.¹⁰¹ Penelitian lapangan adalah metodologi yang digunakan secara khusus, kerja lapangan yang melibatkan peneliti pergi ke lapangan dan menggunakan panca indra mereka untuk mengamati objek tertulis seperti buku, potongan permainan, kartu grafis, peraturan, dan sebagainya.¹⁰²

B. Lokasi penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah di SLB Negeri Branjangan Jember khusus anak tunagrahita kelas III dan IV SDLB. Sekolah ini berada di Jl. Branjangan No 1, Bintoro, Patrang, Jember. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian berfungsi sebagai sumber data yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama yakni perkataan serta perilaku subjek, sedangkan jenis data lain seperti dokumen juga digunakan.¹⁰³ Metode *purposive sampling*

¹⁰⁰ Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

¹⁰¹ Hardani, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (CV. Pustaka Ilmu Group., 2020) 33

¹⁰² Hardani, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (CV. Pustaka Ilmu Group., 2020) 33

¹⁰³ Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 157

digunakan untuk memilih subjek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data yang didasarkan pada ciri- ciri atau sifat tertentu.¹⁰⁴ Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan faktor- faktor tertentu.¹⁰⁵ Pertimbangan tertentu ini misalnya berupa subyek yang dianggap sesuai dengan kriteria peneliti atau yang dianggap paling memahami fenomena yang ingin diteliti, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk meneliti situasi sosialnya.¹⁰⁶ Kriteria subyek penelitian sebagai berikut :

1. Anak (SD) bersekolah di SLB Negeri Branjangan Jember
2. Usia anak tunagrahita \pm 9- 12 tahun
3. Mengalami kesulitan dalam hal kemandirian *toilet training*

Berikut ini adalah informan penelitian :

1. Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember

Ibu Arida Choirun Nisa merupakan kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember. Peneliti mendapatkan informasi terkait sejarah berdirinya SLB Negeri Branjangan Jember dari ibu Arida Choirun Nisa.

2. Guru Koordinator

Ibu Yuni Setyawati selaku guru koordinator di kelas Tunagrahita SLB Negeri Branjangan Jember. Peneliti memperoleh informasi terkait kemandirian *toilet training*, dan memberikan informasi terkait anak yang sesuai dengan kriteria peneliti.

¹⁰⁴ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2013) 236.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 301

3. Wali Kelas

Ibu Marina selaku wali kelas II, III dan IV yang mengajar di SLB Negeri Branjangan Jember. Peneliti memperoleh informasi terkait pembinaan kemandirian *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tabel 3.1
Nama Informan

No	Nama	Status	Ket.
1.	Ibu Arida Choirun Nisa	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember
2.	Ibu Yuni Setyawati	Guru Kelas C Anak Tunagrahita	Guru koordinator di SLB Negeri Branjangan Jember
3.	Ibu marina	Guru Wali Kelas III dab IV	Guru Wali Kelas III dab IV
4.	Pak Edi	Guru kelas C	Guru kelas Tunagrahita

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tahapan pertama dan terpenting dalam sebuah penelitian, menurut Sugiyono,¹⁰⁷ karena tujuan utama dari penelitian adalah mencari data dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Penelitian tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditentukan tanpa pengetahuan tentang metodologi pengumpulan data,¹⁰⁸ sebelum dilakukannya proses penelitian skripsi tentu saja harus ditentukan tema apa yang nantinya akan dijadikan judul skripsi, sesudah menulis judul

¹⁰⁷ Risqi, Hikmah Awalia. Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan. *Jurnal pendidikan* (Surabaya: 2016),5

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308

maka langkah selanjutnya adalah menulis skripsi. Secara konvensional penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang mana pada setiap babnya dibagi menjadi sub bab. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat digunakan sebagai gambaran awal sebelum penelitian dilakukan dan peneliti melakukan wawancara. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai *observer as participant* yang dapat diartikan bahwa peneliti dapat berperan sebagai pengamat yang diketahui oleh kelompok yang diamati,¹⁰⁹ atau dengan kata lain peneliti menampakkan perannya sebagai *observer*. Observasi menurut Nasution dalam bukunya sugiyono menjelaskan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut pendapat lain (Marshall) mengatakan bahwa melalui kegiatan observasi peneliti bisa belajar terkait perilaku,¹¹⁰ dan makna dari perilaku tersebut. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan yang mana peneliti datang ketempat penelitian dan mengamati subjek yang akan diteliti namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, jadi peneliti berperan sebagai pengamat.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menelusuri lembaga- lembaga sekolah berkebutuhan khusus yang ada di

¹⁰⁹ Risqi, Hikmah Awalia. Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan. *Jurnal pendidikan* (Surabaya: 2016),5

¹¹⁰ Risqi, Hikmah Awalia. Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan. *Jurnal pendidikan* (Surabaya: 2016),5

Jember melalui internet, kemudian peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa macam lembaga sekolah seperti SLB swasta, Negeri dan inklusi, dan akhirnya peneliti menentukan bahwa melakukan penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember sebagai lokasi penelitian karena dirasa tempatnya yang strategis dan memiliki pengklasifikasian sesuai dengan jenis gangguan pada anak. Mulailah peneliti melakukan pengajuan surat penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember pada tanggal 19 Juli 2022, melakukan penelitian awal, diawal penelitian, peneliti dikenalkan dengan anak-anak tunagrahita oleh guru koordinator yang ada disana dan kemudian peneliti melakukan observasi terkait kegiatan anak-anak, pembelajaran anak-anak, serta turut mengamati tingkah laku mereka, yang nantinya bisa dijadikan dokumentasi serta data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam bukunya Sugiono digambarkan sebagai pertemuan dua orang atau lebih yang membahas topik tertentu sambil bertukar pengetahuan, cerita, dan ide melalui tanya jawab. Menurut pendapat lain yakni Moleong dalam Sugiono mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud dan tujuan percakapan.

Wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur adalah tiga kategori dalam wawancara :

- a. Wawancara terstruktur yakni dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara tertulis dengan

alternatif jawaban dan yakin akan informasi yang terkumpul.¹¹¹

- b. Wawancara semi sedikit berbeda dengan gaya wawancara sebelumnya, wawancara semi terstruktur lebih fleksibel karena orang yang diwawancarai diminta untuk membagikan perspektif mereka tentang ide-ide mereka.
- c. Dalam wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti hanya memberikan gambaran umum tentang masalah, tidak ada kriteria wawancara yang digunakan.¹¹²

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur.¹¹³ Adapun wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan problematika secara luas, yang mana seorang yang di wawancara dapat mengutarakan gagasannya dan peneliti dapat mendengar dengan baik dan melakukan catatan terkait hal yang disampaikan informan.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru koordinator, guru wali kelas. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah pada saat peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian pada anak tunagrahita, kemudian kepala sekolah menjelaskan terkait program apa saja yang ada di SLB terutama untuk anak tunagrahita yaitu program kemandirian, setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada guru

¹¹¹ Risqi, hikmah awalia. Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan. Surabaya: 2016. 6

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 318.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 233

koordinator, disana guru koordinator menjelaskan terkait program yang sudah disiapkan sekolah (kemandirian) dimana anak diajarkan untuk melakukan kemandirian sejak dini, program kemandirian bukan hanya terkait *toilet training* hal itu membuat peneliti harus melakukan observasi dan pengamatan pada setiap subjek setiap saat, setelah itu guru koordinator menyarankan kepada peneliti untuk mengikuti guru wali kelas subjek atau informan, kemudian dalam wawancaranya guru wali kelas menjelaskan terkait karakteristik setiap anak dan juga kemampuan kemandirian setiap anak . Ada kendala kendala yang dihadapi yang membuat guru harus memiliki upaya dan usaha lain untuk membuat anak tidak bergantung terus menerus kepada orang sekitar wawancara dilakukan setiap saat kepada guru wali kelas. Pada tanggal 16 Agustus 2022 peneliti melakukan wawancara kepada wali murid terkait pembelajaran *toilet training* di rumah dan bagaimana perkembangan pembelajaran anak di rumah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan bahan tekstual atau visual untuk mendukung sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk membantu para peneliti lebih memahami fenomena yang terjadi di daerah tersebut dan untuk membantu dalam interpretasi data. Menurut Sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, foto, gambar, atau karya- karya menumental dari seseorang.¹¹⁴ Dalam penelitian kualitatif,

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240

dokumentasi merupakan teknik yang sering digunakan sebagai pelengkap penggunaan metodologi observasi dan wawancara. Dokumentasi penelitian terfokus pada SLB Negeri Branjangan Jember, dokumentasi merupakan salah satu metodologi penelitian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Sejarah didirikannya SLB Negeri Branjangan Jember
- b. Data pengajar SLB Negeri Branjangan Jember
- c. Data anak tunagrahita SLB Negeri Branjangan Jember
- d. Dokumentasi kegiatan kemandirian *toilet training* anak tunagrahita kelas II, III, IV SLB Negeri Branjangan Jember.

Dokumen tersebut diperlukan untuk data pelengkap dan perbandingan untuk mengecek kesesuaian hasil observasi dengan hasil wawancara dengan dokumen tersebut.

E. Analisis Data

Menurut model Miles dan Huberman, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan yang berlangsung hingga selesai atau data jenuh. Partisipasi dalam analisis kasus meliputi: *Data Reduction, Data Display, Conclusion, Drawing/Verificatio.*¹¹⁵

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan bahkan setelah penelitian. Argumennya adalah bahwa proses pengumpulan data tidak memiliki gain

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 247

atau waktu tertentu, melainkan dapat dilakukan kapan saja selama penelitian sedang dilakukan. Data dikumpulkan dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Meringkas informasi yang diperoleh selama kerja lapangan melibatkan pemilihan detail yang paling relevan, mengasah detail tersebut, mencari tema atau pola yang berulang, dan akhirnya mengatur data dengan cara logis yang memfasilitasi pemahaman dan pengumpulan data dimasa mendatang, setelah informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian direduksi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara :

- a. Mengambil/ mencari data di lokasi
- b. Mengelompokkan data disesuaikan dengan kebutuhan peneliti
- c. Mengolah data dan mengambil data yang dibutuhkan, serta membuang data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Contoh data yang

dibutuhkan adalah “bahwa anak tunagrahita memang kurang mandiri dalam menggunakan toilet, maka dari itu penting sekali untuk diajarkan kemandirian.”

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Branjangan Jember memilih informasi mengajar anak tunagrahita untuk melihat peranan guru dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* setelah mengumpulkan informasi tersebut.+

3. Penyajian Data

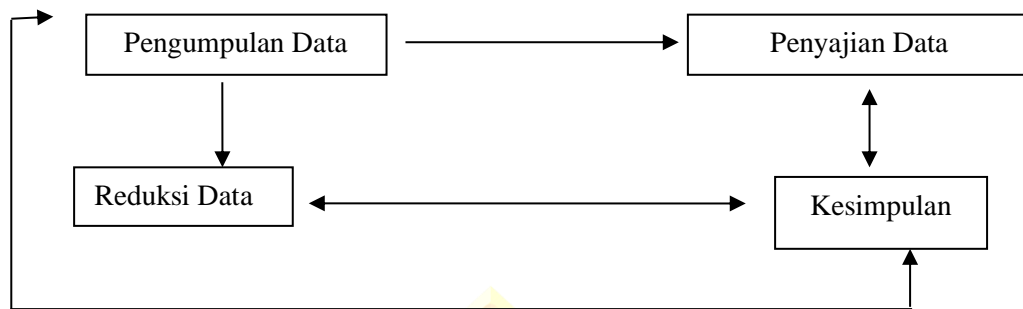
Selanjutnya adalah display data yakni menyiapkan data- data riset. Penyajian data berupa teks naratif, biasanya dalam penelitian data yang didapatkan sangat banyak, oleh karenanya dalam penyajian data peneliti akan menyusun secara sistematis sehingga data didapatkan dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang sedang diteliti, ¹¹⁶hal ini dilakukan agar memastikan interpretasi yang akurat dari data yang dikumpulkan.

4. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Jika pernyataan peneliti atau hipotesis dinyatakan dengan jelas di awal, maka penarikan temuan dalam penelitian kualitatif harus langsung, inferensi ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan di lapangan yang memberikan pemahaman pada pertanyaan yang sebelumnya tidak terjawab atau diperlukan sebagai hipotesis. Para peneliti di SLB Negeri Branjangan Jember menggunakan peranan guru dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sehubungan dengan analisis data ini, model interaktif digunakan, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 249

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data



F. Keabsahan Data

Di sini, peneliti akan menemukan informasi tentang upaya yang dilakukan peneliti untuk memastikan kendala data lapangan. Temuan harus diperiksa untuk validitas dan triangulasi untuk memastikan mereka dapat diandalkan. Jika peneliti ingin memastikan data dapat diandalkan. Triangulasi adalah metode yang bagus untuk digunakan.¹¹⁷ Studi ini menggunakan triangulasi metodologis dan kontekstual. Triangulasi metodologis melibatkan verifikasi data dari sumber yang sama menggunakan beberapa metode untuk menemukan seberapa andal mereka. triangulasi teknis meliputi penggunaan data observasi yang diverifikasi dengan wawancara dan catatan tertulis.

Temuan dari penelitian ini menggunakan metode triangulasi adalah:¹¹⁸

1. Menyesuaikan data wawancara dengan observasi
2. Menyesuaikan isi dokumen dengan data wawancara yang masih terkait.

Data yang didapatkan dari wawancara dengan guru koordinator dan wali kelas siswa kelas II,III- C tunagrahita dibandingkan dengan menggunakan beberapa instrumen untuk menggambarkan pendekatan triangulasi sumber

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 241

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 241

daalm tindakan.¹¹⁹ Adapun yang dicapaidalam triangulasi sumber adalah:

1. Analisis dan wawancara dari kepala sekolah, guru koordinator, dan guru wali kelas anak tunagrahita kelas II, III SLB Negeri Branjangan Jember.
2. Meneliti bagaimana peranan dan tindakan guru kontras dengan kata – kata mereka di tempat umum.

G. Tahap- tahap penelitian

Pada tahapan ini adalah tahapan atau langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika melakukan penyelidikan. Para peneliti membagi proses studi menjadi tiga tahapan yang berbeda: analisis pra- lapangan, kerja lapangan, dan pasca- kerja lapangan. Berikut ini adalah contoh pembahasan diantaranya :

1. Tahapan Pralapangan

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan pengumpulan sejumlah referensi yang ada kaitannya dengan penelitian yang direncanakan dan dapat memberikan dukungan atau sebuah gambaran. Para ilmuwan melakukan ini sehingga mereka memiliki sesuatu untuk dikembangkan ketika melakukan studi lanjutan. Ada bebrapa tahapan yang membentuk tahapan persiapan ini :¹²⁰

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Fungsinya adalah untuk dapat mengatur penelitian dengan benar, perlu untuk menetapkan sejumlah faktor selama pada tahapan desain penelitian:

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 241

¹²⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kulaitatif*, 166

- a. Judul penelitian
- b. Konteks penelitian
- c. Fokus penelitian
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Metode penelitian

Menyusul penyusunan rencana studi, dilakukan dengan diskusi dengan dosen pembimbing untuk melakukan langkah selanjutnya.

- b. Memilih lokasi penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian sebelum memulai pengumpulan data yang sesungguhnya. SLB Negeri Branjangan Jember dijadikan sebagai lokasi pada penelitian. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian sebab dalam sekolah ini banyak sekali karya karya yang relevan yang diterbitkan dan sumber daya lain yang dapat dipergunakan untuk menginformasikan teori.

- c. Mengurus surat perizinan

Dalam mengurus surat perizinan penelitian dari pihak yang memberikan izin bagi peneliti. Karena dalam mengadakan penelitian perlu adanya surat izin dari pihak kapus yang nantinya akan diserahkan kepada pihak lembaga yang akan diteliti yaitu SLB Negeri Branjangan Jember

d. Menajajki dan menilai lapangan

Tahapan menajajki lapangan akan berjalan dengan lancar jika peneliti telah membacakepustakaan dan menegatahui situasi dan kondisi daerah atau tempat yang nantinya akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan menajajki dan menilai lapangan, agar peneliti menyiapkan diri baik fisik ataupun mentalnya, serta peneliti menyiapkan kelengkapan yang nantinya dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung.

e. Memilih informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi atau data tentang situasi dan kondisi penelitian. Kegunaan informan bagi penelti adalah dapat membantu secara cepat dan tuntas dalam mendapatkan data serta dapat bertukar pikiran atau membandingkan peristiwa yang ditemukan dari subjek.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian. Perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh peneliti seperti, surat penelitian, alat tulis, alat perekam, map surat, dan camera foto.

2. Tahapan Pelaksanaan Lapangan

Pada tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti turun kelapangan, ketika informasi yang diperlukan dikumpukna sesuai dengan rencana. Berikut ini adalah langkah- langkah yang terlibat dalam PERANANYang

sebenarnya :

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti harus memahami latar penelitian agar bisa masuk pada tahapan pekerjaan lapangan. Latar penelitian perlu dipahami agar benar- benar mendapatkan data dari subyek secara langsung. Selain ituy peneliti juga harus menyiapkan diri secara fisik dan mental agar mampu memahami kondisi dan situasi dari subyek yang diteliti agar mendapatkan data sesuai dengan harapan.

b. Penampilan

Peneliti perlu dalam memperhatikan penampilan ketika memasuki tahapan pelaksanaan lapangan, dengan menyesuaikan adat dan istiadat, tata cara, budayanya, dalam berpenampilan yang sopan dan santun

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Peneliti perlu menjalin hubungan yang baik dengan informan, sehingga keduanya dapat membantu dan bekerja sama dalam hal memberikan informasi.

d. Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu saat penelitian, agar waktu yang digunakan berjalan dengan maksimal dan efisien dan efektif.

3. Tahapan analisis data

Pada tahapan ini, hal yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan merangkum atau menyimpulkan, adapun diatanyanya

sebagai berikut :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dan fokus pada hal yang penting, data yang tidak penting akan dibuang oleh peneliti.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data maka akan memudahkan peneliti dalam menyajikan data, data yang disajikan dapat berupa teks naratif.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang bersifat temuan berupa deskriptif atau gambaran objek dari penelitian yang dilakukan¹²¹.

d. Merevisi hasil laporan yang telah disempurnakan

Memperbaiki hasil laporan dari penyajian data agar lebih sesuai dengan pedoman yang dipergunakan dan berlaku di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²¹ Tri Noviani, *Tahap- Tahap Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UNY, 2018), 3-7

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peranan guru dalam melatih kemandirian *toilet training* terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember, sehingga untuk mendapatkan yang relevan peneliti melakukan penelitian pada subyek yang memiliki kriteria yang diinginkan dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, yang paling utama adalah anak dengan kemampuan kemandirian *toilet training* yang masih kurang mampu yang membutuhkan peningkatan dan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dan untuk mendapatkan data terkait anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang kemandirian *toilet training* nya masih membutuhkan bantuan, peneliti bekerja sama dengan SLB Negeri Branjangan Jember, sehingga diarahkan kepada subjek yang sesuai. Penelitian dilakukan dengan menemui kepala sekolah dan diarahkan untuk menemui guru di kelas C, khusus untuk tunagrahita, dari sini guru kelas menentukan siapa saja subyek yang sesuai dengan kriteria dari peneliti.



Gambar 4.1
SLB Negeri Branjangan Jember

1. Sejarah singkat SLB Negeri Branjangan Jember

SLB Negeri Branjangan terletak di Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, di Dusun Bintoro. SLB Negeri Branjangan Jember yang dahulu dikelola oleh yayasan swasta dan saat ini dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur telah menempuh perjalanan panjang. Berikut catatan ini disediakan.

SLB Negeri Branjangan didirikan bertepatan pada hari pahlawan 10 November 1979 oleh Yayasan Sekolah Luar Biasa (YSLB) Jember,¹²² pada mulanya SLB Negeri Branjangan ini dibangun dengan menyewa lahan di jalan Bungur, Kelurahan Gebang, Patrang, kemudian pindah lagi di GOR (sarana olahraga bulu tangkis) jalan Cokroaminoto. dikarenakan terbatasnya dana dan tidak memiliki lahan yang paten, lembaga yang jumlah anak nya hanya kisaran puluhan orang, SLB ini bertahan secara nomaden atau berpindah pindah tempat yang dilakukan selama beberapa tahun.

“Dulunya sekolah ini bukan Negeri tapi sekolah swasta, baru pada tahun 1981, lembaga yang didirikan YSLB ini mendapatkan bantuan tanah di Jalan Jawa. Dan pada waktu itu Bupati nya Bapak Supono dan kepala Cabang Dinas nya Dra Hj Hafifah. Pada waktu itu pemda melakukan pembangunan dua gedung sekaligus. Yakni gedung PMI dan gedung SLB.” Kata seorang guru yang bernama pak Edi, seiring dengan berjalannya waktu yayasan kekurangan dana karena tidak adanya sumberdana yang tetap. Akhirnya pengurus berjibaku untuk memenuhi kebutuhan asrama, dana honorer karyawan, dan guru serta sarana dan prasarana pendidikan lainnya.”

¹²² (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

Dengan berpindahnya status SLB Branjangan yang mulanya swasta menjadi Negeri, kata Pak Edi, salah satu guru di sana. Maka pelayanan pendidikan dilembaga tersebut lebih berjalan dengan lancar dan optimal, kesejahteraan guru dan murid yang melakukan pendidikan disana lebih terjamin dan pelayanan yang didapat lebih memadai, bagi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autis, kini lebih terjamin sebab langsung ditangani langsung oleh pemerintah yang diprakarsai oleh PMI Cab. Jember dibawah naungan Bapak dr. Soenarjo sekaligus sebagai ketua yayasan pada masa itu dengan sekertarisnya Bapak H. M. Ilhsan, BA dan ketua harian Bapak H. Syahri, pada mulanya SLB memiliki empat orang guru, sebagai kepala sekolah, Pak Tamzun dan tiga orang guru, B. Ambarwiyah, B. Mubarakah, dan P. Fanani kemudian tahun 1981 pindah di gedung SD Inpres di Jalan Imam Bonjol (sekarang sebelah SLB YPAC Jember) Pada tahun 1981 saat Jember dikepalai Bapak Supono, diberi tanah di Jalan Jawa oleh pemerintah dan diberi bantuan gedung. Kepala Cabang Dinas saat itu adalah B. Dra. Hj. Afifah pada Tahun 1983, pindah ke Jalan Jln, Jawa 77 bertambah seorang guru. P. Wahyono dan B. Mubarakah di Jln, Imam Bonjol mendirikan SLB YPAC.

Dalam perkembangannya, Tahun 1986 mendapat bantuan tanah dari Pemkab, Jember yang saat itu bupatinya Bapak Soerjadi, Tahun 1987 mendapat bantuan dari tiga Organisasi Wanita Negara Belanda. Tahun 1991 gedung tersebut ditempati sebagian kelas sekaligus sebagai asrama anak. Tahun itu juga SLB ABC, dikembangkan masing-masing

jurusan menjadi tiga lembaga sekolah, Yakni SLB-A dikepalai Drs. Wahyono, SLB-B dikepalai Drs. Achmad Sudiyono, SLB-C dikepalai Drs. Tamzun.¹²³

Tahun 2019 SLB-A dikepalai B. Arida Choirun Nisa, M.Pd. SLB-B dikepalai oleh B. Sri Mustainah, S.Pd (sedangkan P. Drs. Achmad S, M.Pd,SH menjadi kepala Dinas Pendidikan Kab, Jember yang sebelumnya menjadi SekDin Pendidikan Kab, Jember) kemudian SLB_B dan Autis dikepalai B. Jariyatur Robiah, S.Pd, dan SLB-C dalam perkembangannya dikepalai B. Tutik Pujiastuti, S.Pd. Dari tiga lembaga tersebut pada tahun 2020, HDR sebagai Sekolah Negeri. Kepindahan SLB Branjangan dari sektor swasta ke negeri diharapkan dapat kemandirian layanan pendidikan di lembaga-lembaga tersebut dan memastikan kesejahteraan instruktur di masa depan, khususnya pegawai honorer. Pelayanan yang dahulu ditangani yayasan kurang memenuhi kebutuhan bagi anak yang autis, tunanetra, tunarungu dan tunagrahita, kini lebih terjamin karena ditangani langsung oleh pemerintah. Ini tujuan kami, kenapa lembaga yang beraset Rp14 miliar lebih, kami serahkan kepada pemerintah tanpa kompensasi apapun, agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini lebih optimal dan kesejahteraan guru lebih terjamin.

Suharto, Kepala Bidang Pembinaan Ppendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dijadikan sekolah umum, sehingga kewenangan pemerintah bertanggung jawab penuh untuk kemandirian

¹²³ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

standar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka mewujudkan generasi yang mandiri dan berdaya saing dibidang pendidikan, maka pendidikan guru diharapkan mampu mendorong inovasi dalam mendidik anak sesuai dengan kurikulum.¹²⁴

“ dengan beralihnya status sekolah dari swasta ke Negeri maka tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibidang pendidikan sekolah luar biasa harus lebih luas lagi, lebih diutamakan terutama menyangkut inovasi-inovasi dari kepala sekolah, visi misinya kedepan dari seluruh stakeholder di SLB Negeri Branjangan ini,” ujar nya usai peresmian dan tasyakuran penyerahan SLB Branjangan, Bintoro.

Kepala sekolah ibu Arida Choirun Nisa menyampaikan telah mempersiapkan segala sesuatu saat sudah memasuki masa perubahan dari swasta menjadi sekolah Negeri. Yang sudah dipersiapkan utamanya adalah sumber daya manusianya atau (SDM) yang ada di SLB Branjangan. Jika dulu mereka adalah tanggung jawab yayasan, maka kini mereka sudah bisa berdiri sendiri menjadi organ penting dari Gubernur.

“ yang pertama kali kita lakukan adalah melakukan penataan GTK terlebih dahulu, karena ini adalah awal masa transisi, maka data guru dan anak segera dilakukan pencocokan dengan Dinas Pendidikan Provinsi, dan langsung mengerjakan program-program yang sudah di jadwalkan untuk dikerjakan dan sebagian akan di wujudkan sesuai dengan arahan dari pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur,” paparnya

SLB Negeri Branjangan Jember ini terletak di Branjangan, Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Sekolah ini merupakan sekolah yang menerima anak dengan berkebutuhan khusus dengan akreditasi A. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum K-13 yang sudah direvisi.

¹²⁴ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

Selain itu, sekolah ini menyediakan berbagai layanan/ program kegiatan vokasi unggulan seperti membatik, tata boga, tatarias, salon kecantikan, sablon, pembuatan strapmaske, menjahit, pertanian, dan perikanan. Tak lupa pula pedidikan yang sangat penting yaitu kemandirian , yang mengajarkan anak agar menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, serta ada bimbingan konseling dan pembinaan kedisiplinan, pembinaan, kegiatan sosial bermasyarakat, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, serta pengajaran bimbingan akhlakul karimah. Dari program dan layanan yang sekolah ini berikan tentunya dapat menciptakan banyak anak berprestasi salah satunya adalah prestasi lomba cipta baca puisi juara 1 tingkat Provinsi pada tahun 2020, dan untuk guru atau pengajar tentunya juga memiliki prestasi yang membanggakan dengan kategori lomba guru kreativitas juara 3 tingkat Provinsi pada tahun 2018.

2. Visi, misi dan tujuan dari SLB Negeri Branjangan Jember¹²⁵

a. Visi dan Misi SLB Negeri Branjangan Jember

Adapun visi misi dan tujuan dari SLB Negeri Branjangan Jember diantaranya adalah:

Visi
Menciptakan Insan Yang Berakhlak Mulia, Mandiri, Unggul, Terampil Dan Usaha

Misi

1. Melaksanak an pembinaan IMTAQ dan berakhlak mulia.
2. Melaksanak an pembinaan sikap dan karakter
3. Melaksanak an pembinaan bidang vocasi sesuai bakat, minat dan

¹²⁵ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

- kemampuan anak .
4. Kemandirian kualitas SDM.
 5. Melaksanakan kemitraan sekolah
 6. Mewujudkan sistem manajemen dan akuntabel
 7. Kemandirian income generating activity¹²⁶

Tujuan

- Tujuan pembelajaran di SLB Negeri Branjang Jember diharapkan semua anak berkebutuhan khusus mampu untuk menuntaskan wajib belajarkan 12 tahun, dengan menerima anak baru harus memperhatikan rasio guru- anak dan pusat sumber pendidikan inklusi.¹²⁷
- memajukan pelayanan pendidikan khusus untuk semua unit satuan pendidikan, dan pendidikan layanan khusus.
- Kemandirian fungsi SLB Negeri Branjang Jember sebagai resource center menuju pendidikan inklusi dan produksi/ distribusi naskah brille
- Kemandirian fungsi SLB Negeri Branjang Jember sebagai pusat bengkel kerja PK .
- Kemandirian partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung kelangsungan penyelenggaraan SLB Negeri Branjang Jember
- Menyenggarakan klinik terapi yang bermuatan: identifikasi, asesmen dan intervensi diri.¹²⁸

3. Struktur organisasi SLB Negeri Branjang Jember



Gambar 4.2
Struktur Organisasi

¹²⁶ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjang Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

¹²⁷ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjang Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

¹²⁸ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjang Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

4. Guru SLB Negeri Branjangan Jember¹²⁹

Guru yang mengajar di SLB Negeri Branjangan Jember belum semuanya diangkat menjadi ASN, ada juga yang masih berstatus guru honorer atau Gtt. Adapun kriteria guru yang diberi kewenangan mengajar harus berlatar belakang PLB.

Tabel 4.1
Data Guru SLB Negeri Branjangan Jember¹³⁰

NO	Nama	L/P	Jabatan
1.	Arida Choirun Nisa ,M.Pd	P	Kepala Sekolah
2.	Moh Toufik	L	GTT
3.	Vivin Kartika Sari	P	GTT
4.	Dra Sujinah	P	GTT
5.	Siwi Andan Atminati	P	GTT
6.	Choirul Anwar	L	GTT
7.	Edy Santoso	L	GTT
8.	Nanang Kusnyoto	L	GTT
9.	Wahyu Ningsih	P	GTT
10.	Santi Agustina	P	GTT
11.	Dinka Yuliani	P	GTT
12.	Umi Farida Ratnasari	P	GTT
13.	Ahmad Fauzi Wafa	L	GTT
14.	Dwi Isyuwantin	P	GTT
15.	Muh. Adib Eka Laksana	L	GTT
16.	Ida Fitria Rachma Putri	P	GTT
17.	Dewi Sri Andriani	P	GTT
18.	Rezky Vidi Astia	P	GTT
19.	Yuni Setyawati	P	GTT
20.	Pangki Ardiansyah	L	GTT
21.	Feriyanto	L	GTT
22.	Ahmad Hafid	L	GTT
23.	Suhri	L	GTT
24.	Riza Yanuaristi	P	GTT
25.	Bayu Yudansa Bahar	L	GTT
26.	Fani Megasari	P	GTT
27.	Musyarofah	P	GTT
28.	Dewi Asi	P	PTT
29.	Ike Vivi Herdiyanto	P	PTT

¹²⁹ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

¹³⁰ (Sumber Data: Wawancara dari Kantor Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember- 11 Juli 2022)
TA 2022

30.	Anita Astiarum Wulandari	P	PTT
31.	Dina Lutviana Ventika	P	PTT
32.	Erta Kurnia	P	PTT
33.	Siti Nur Afifah	P	PTT
34.	Bahrul	L	PTT
35.	Slamet	L	PTT
36.	Joni	L	PTT
37.	Sayudi	L	PTT
38.	Siti Nurindah Maulida	P	PTT
39.	Putrisia Romadhona	P	PTT
40.	Marina Syarasita	P	PTT

5. Anak SLB Negeri Branjangan Jember¹³¹

Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember menangani anak berkebutuhan khusus yang menerima anak tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dan autis. SLB Negeri Branjangan Jember melayani anak dari satuan pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah atas.

Setiap satuan pendidikan, peserta didik menerima materi pembelajaran dengan basis kurikulum yang sudah maju yaitu K-13, peserta didik di SLB Negeri Branjangan Jember tidak hanya diajarkan terkait teori didalam materi sehari hari namun anak berkebutuhan khusus juga diajarkan terkait kemandirian dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu sehari hari agar anak bisa terasah dengan baik, keterampilan yang diperoleh dan dapat dipilih oleh anak disesuaikan dengan bakat, minat dan kebutuhan anak.

¹³¹ (Sumber Data: Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember), Pada Tahun Ajaran 2022.

Tabel 4.2
Data anak SLB Negeri Branjangan Jember
Tahun Pelajaran 2021/2022

Satuan pendidikan	Kelas	Jumlah anak										Total Anak
		Tunagrahita		Tunarungu		Tunanetra		Tunadaksa		Autis		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
SDLB	I	5	1	1			1		1	1	2	12
	II	2		3		1		1				7
	III			1		3	1			2	1	8
	IV	3			2	1		2	1	1	1	11
	V	2	2	1	2	1	1	1		2	2	14
	VI	1	1	2	1	2				7	1	15
SMPLB	VII	3	2	2	1		1			1	1	11
	VIII	2	3	3	1					1		9
	IX	3	2	2	2	2	1			2		14
SMALB	X	1	1			2	1			5	1	11
	XI			1			1			1		3
	XII	1	1	2		2	2			3		11

Pada tahun ajaran 2021/2022, total keseluruhan anak di SLB Negeri Branjangan Jember ada sekitar 135 anak, diantaranya SDLB ada 71 anak, SMPLB ada 37 anak, dan SMALB ada 27 anak.¹³²

6. Sarana dan prasarana SLB Negeri Branjangan Jember¹³³

Sarana dan prasarana difungsikan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak selama bersekolah disana, sarana dan prasarana yang ada disana merupakan fasilitas yang sangat penting, adapun uraian prasarana dan sarana yang ada di SLB Negeri Branjangan Jember.

Tabel 4.3
Sarana Dan Prasarana SLB Negeri Branjangan Jember

No	Uraian	Jumlah
1	Ruangan Kelas	60
2	Ruangan Laboratorium	2
3	Ruangan Perpustakaan	1
TOTAL		63

¹³² (Sumber Data: Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember), Pada Tahun Ajaran 2022.

¹³³ (Sumber Data: Dokumentasi Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember), Pada Tahun Ajaran 2022.

Adapun sarana dan prasarana di SLB Negeri Branjangan Jember

diantaranya :

- a. Ruang Kelas
- b. Ruang Laboratorium
- c. Perpustakaan
- d. Kamar Mandi
- e. Mushola
- f. Lapangan
- g. Kantin
- h. Ruang Guru
- i. Ruang Tata Boga
- j. Ruang Kecantikan
- k. Ruang Bengkel Otomotif
- l. Ruang IT
- m. Ruang Menjahit
- n. Ruang Keagamaan
- o. Aula

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian dan analisis data membahas terkait tentang temuan dan uraian data yang didapatkan oleh peneliti disesuaikan dengan prosedur dan ketentuan yang sudah dipaparkan pada bab III. Dalam pembahasan kali ini akan menjelaskan terkait deskriptif data yang nantinya akan disajikan dengan topik yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan didalam penelitian. Hasil

analisis data merupakan temuan selama melakukan penelitian yang akan disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data. kemudian, temuan bisa disajikan dalam bentuk penyajian data, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data di SLB Negeri Branjangan Jember didapatkan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penyajian data didasarkan pada fokus penelitian yaitu: peranan guru dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember. Yang kedua faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember ?

1. Bagaimana Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian “*Toilet Training*” Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember?

Kemandirian adalah sebuah program yang disediakan pemerintah untuk membantu anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya, adanya program kemandirian ini anak akan menjadi lebih terampil dalam merawat diri dan menjaga kebersihan diri serta membantu diri sendiri secara mandiri¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember ibu Arida Choirun Nisa, beliau mengatakan:

“program kemandirian sudah ada sejak lama, program kemandirian ini diberikan dengan tujuan agar anak berkebutuhan

¹³⁴ Feny Tri Nandayani, Skripsi, *Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Kemandirian Bagi Anak Tingkat Smp Tunagrahita Di Slb Abcd Kuncup Mas Banyumas*, Purwokerto. 2019: 2

husus yang ada di sekolah ini (SLB Negeri Branjangan Jember) bisa mandiri, untuk kemandirian ini dilakukan pada hari jumat, pembelajaran kemandirian yang dilakukan bermacam macam”.¹³⁵

Peneliti bisa menyimpulkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Arida Choirun Nisa, bahwasanya dengan adanya program kemandirian yang bermacam macam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus maka akan menjadikan anak terampil dalam kesehariannya dan menjadikan anak lebih mandiri tanpa bantuan orang sekitar termasuk orang tua.

Pembahasan kemandirian yang sudah disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pengawalan pengenalan oleh kepala sekolah kepada peneliti, diperkuat juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas koordinator yaitu ibu Yuni Setyawati, beliau mengatakan bahwa:

“ program kemandirian ini dilakukan secara serentak oleh anak anak , Mbak. Mulai dari kelas 1 sampai anak kelas SMALB di kelas tunagrahita ini, kegiatan ini dilakukan pada hari jumat. Mereka belajar melepas sepatu kemudian memakai kembali sepatu, melipat baju dan pelajaran membuang sampah ketempatnya, anak biasanya dicontohkan terlebih dahulu untuk melepas dan memakai sepatu serta untuk melipat baju, nanti anak anak ditawarkan dan anak -anak biasanya merespon dengan mengangkat tangannya, (peneliti bu..). biasanya seperti itu mbak. Untuk kemandirian ada pembelajaran *toilet training*. Anak akan di tawarkan apakah mau ke kamar mandi ?, atau mau pipis?, gitu mbak, saat anak sudah mau ke kamar mandi maka kami (guru) akan mengantarkan anak ke kamar mandi dan di kamar mandi nanti anak akan diberikan panduan dan disitulah pembelajaran kemandirian dilakukan. Seperti dengan memberikan arahan, “kalau pipis di kamar mandi”. Dan di tunjukkan kamar mandinya, mbak begitu.”¹³⁶

¹³⁵ Arida Choirun Nisa, *Wawancara, Jember, 19 Juli 2022*

¹³⁶ Yuni Setyawati, *Wawancara, 19 Juli 2022*

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara dengan ibu Yuni Setyawati, bahwasanya kegiatan dan edukasi selama masa pembelajaran kemandirian berlangsung sangat berpengaruh terhadap memori anak, diketahui bahwa anak tunagrahita memiliki ingatan jangka pendek, maka yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran kemandirian secara terus menerus dan berulang, agar anak dapat mengingat dengan jelas, termasuk dalam hal kemandirian *toilet training*, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan terus mengingatkan anak untuk kebutuhan di kamar mandi hal itu membuat anak akan ingat bahwasanya untuk melakukan BAB dan BAK.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan dilakukannya observasi di SLB Negeri Branjangan Jember peneliti pada tanggal 22 Juli 2022. Bahwa dalam pelaksanaan program kemandirian dilakukan dengan pemberian materi oleh guru pak Edi. Anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran.¹³⁷

Hal yang menjadi penguat dalam observasi adalah adanya jadwal tentang kemandirian yang disediakan oleh sekolah.

JADWAL PELAJARAN KELAS III SDLB TUNAGRAHITA

JAM KE	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
	07.00 - 07.30	Upacara		Senam Pagi		
1.	07.30 - 08.00	PAI	Tematik/ PKn	Vokasi	P5	PJOK
2.	08.00 - 08.30	PAI	Tematik/ PKn	Vokasi	P5	PJOK
3.	08.30 - 09.00	PAI	Tematik/ B. Ind	Vokasi	P5	Bina Diri
	09.00 - 09.15	ISTIRAHAT				
4.	09.15 - 09.45	PAI	Tematik/ B. Ind	Vokasi	P5	Seni Bdy
5.	09.45 - 10.15	Tematik/ MTK	Tematik/ B. Ind	Vokasi	P5	Seni Bdy
6.	10.15 - 10.45	Tematik/ MTK	Tematik/ B. Ind	Vokasi	P5	

Gambar 4. 3
Jadwal Kemandirian

¹³⁷ Observasi, Jember, 22 Juli 2022

Kegiatan kemandirian yang dilakukan setiap hari jumat. Anak - anak tunagrahita ada tiga tingkatan seperti rendah, sedang dan tinggi. Anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang dan kemampuan IQ yang rendah maka dapat dipastikan bahwa anak akan mengalami keterlambatan dalam mencerna informasi yang diberikan oleh guru, dalam penggunaan *toilet training* sangat penting untuk anak sebab anak nantinya akan tumbuh dewasa dan diharapkan anak bisa mandiri tanpa bantuan orang lain.

Ketika melihat anak tunagrahita sedang melakukan kegiatan kemandirian *toilet training* sebagian dari mereka sudah mampu dan ada sebagian yang masih membutuhkan bantuan ada juga yang masih menggunakan *pampers*, hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru/ pengajar dan orang tua, anak tunagrahita sedang adikenal dengan anak mampu latih ini bisa melakukan kegiatan kemandirian *toilet training* dengan kerjasama antara guru dan juga orang tua.

Anak tunagrahita bukanlah anak dengan IQ diatas rata rata,¹³⁸ sehingga sebagian besar dari mereka membutuhkan bantuan orang yang ada disekitar mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka, tidak terkecuali kebutuhan di kamar mandi, lalu bagaimana dengan anak tunagrahita yang masih menggunakan *pampers*, dari pihak sekolah sudah mengupayakan yang terbaik, hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara dengan bu Cita seorang guru wali kelas :

¹³⁸ E. Rochyadi. Karakteristik dan pendidikan anak tunagrahita. Modul 6/PGSD4409 hal 6.5

“ ya bagaimana lagi, mbak. Sebenarnya dari pihak sekolah sudah memberikan edukasi/ pembelajaran kepada orang tua yang nantinya bisa diterapkan dirumah, karena kerjasama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan anak , kemandirian anak ”¹³⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama antara guru dengan orang tua sangat diperlukan, sehingga pentingnya orang tua dalam memahami kebutuhan anak maka itu akan sangat membantu orang tua. Anak tunagrahita adalah anak dengan IQ dibawah rata rata kemampuan berkomunikasi mereka rendah sehingga anak tidak mudah untuk bersosial dengan orang lain dan mengungkapkan apa yang dirasa, saat anak ingin buang air kecil ataupun besar anak akan cenderung diam saja dan tiba tiba mengompol, saat dirumah pun anak akan melakukan hal yang sama saat disekolah, seperti yang terjadi pada AF salah satu murid kelas 2 SDLB kelas C, AF adalah anak yang sulit dalam hal komunikasinya sehingga dia tetap menggunakan *pampers* saat disekolah, hal itu dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua AF, :

“ AF saat dirumah ya begitu mbak, tetap diam dan kurang responsif saat ditanya. AF kalau malam menggunakan *pampers* agar tidak ngompol mbak, kan dari peneliti sendiri kadang ya kebangun kadang ya tidak, tapi saat pagi bukan jam sekolah AF peneliti lepas *pampers* dan peneliti juga mengajarkan kepada AF kalau pipis itu dikamar mandi, kadang peneliti tuntun dan peneliti arahkan mbak. Untuk sekarang ini alhamdulillah AF sudah bisa lari sendiri ke kamar mandi untuk pipis, kadang juga memegang tangan peneliti untuk diantarkan ke kamar mandi.”¹⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan orang tua AF peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kegiatan yang dilakukan setiap hari dan

¹³⁹ Bu marina/ bu cita , *Wawancara*, 21 Agustus 2022

¹⁴⁰ Helmiyati, *Wawancara*, 22 Agustus 2022

berulang akan membuat anak tunagrahita ingat, maka dari itu pentingnya kegiatan pengulangan yang dilakukan oleh orang sekitar, karena diketahui bahwa anak tunagrahita memiliki ingatan jangka pendek.¹⁴¹

Menurut para ahli Thorndike mengatakatan di dalam bukunya yang berjudul "*Animal Intelligence: An Axperiental Study Of The Associative Processes In Animal.*" Yang diterbitkan pada tahun 1911. Menjelaskan bahwa kegiatan pengulangan latihan dan hukum efek saja tidaklah cukup untuk memperkuat hubungan stimulus dan respon, Thorndike pendapatnya bahwasanya latihan dapat menumbuhkan adanya kemajuan, namun dapat dipahami bahwasan nya latihan yang cukup dan secara berulang akan membuat anak menjadi ingat dan apabila kegiatan yang dilakukan tidak rutin akan membuat ingatan jangka pendek dalam memori anak dan dapat menyebabkan kelupaan serta adanya hal yang tidak simestris.¹⁴² Mengenai hukum efek yang diberikan kepada anak Thorndike berpendapat bahwasanya adanya stimulus yang memunculkan respon yang menyenangkan dan memuaskan yang akan memperkuat antara stimulus dan respon dan menjadikan respon secara berulang,¹⁴³ sedangkan stimulus yang menghasilkan respon tidak memuaskan maka akan menurunkan hubungan stimulus dan respon sehingga individu cenderung tidak akan mengulang kegiatan tersebut, untuk tetap menguatkan

¹⁴¹ Rahma, yuliana sarita, heri juniawan, ritna udiyani. Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap kemampuan memori jangka pendek pada anak tunagrahita sedang. Nursing sciencess journal , vol 05 no 02 oktober 2021. Hal 89

¹⁴² Prof. Dr. Bimo Walgito. Pengantar Psikologi Umum. CV , Andi Offset. 2010: yogyakarta 79-80

¹⁴³ Prof. Dr. Bimo Walgito. Pengantar Psikologi Umum. CV , Andi Offset. 2010: yogyakarta hal 80

hubungan stimulus dan respon maka diberikannya *reward* sedangkan hukuman yang diberikan berupa *punishment* yang dapat menurunkan hubungan antara stimulus dan respon, sebab itulah hubungan antara reward dan punishment tidak menunjukkan efek yang simetris.¹⁴⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pemberian *reward* dan *punishment* adalah salah satu hal yang bisa dilakukan oleh guru dan juga orang tua dalam melatih anak , dengan anak diberikan reward maka di harapkan anak nantinya bisa mengulang kegiatan yang baik seperti BAK dan BAB di kamar mandi serta membersihkan diri setelah kegiatan di kamar mandi. Reward yang diberikan orang tua dan guru bermacam macam dengan tujuan untuk membuat anak senang dan mengulang kegiatan baik, reward yang diberikan oleh guru dan orang tua berupa pujian, tepuk tangan dan diberikan jajan ataupun bintang, hal itu dapat peneliti lihat saat melakukan observasi dan wawancara dengan guru koordinator ibu Yuni Setyawati:

“ anak tunagrahita adalah anak yang masih kurang mampu dalam banyak hal, mereka masih sering di bantu dan kurang mandiri, maka dari itu untuk memunculkan motivasi dan memunculkan kembali kegiatan positif seperti saat anak sudah bisa ke kamar mandi secara mandiri maka anak biasanya akan diberi *reward* berupa pujian atau diberi jajan mbak, tapi kadang kalau di kasih jajan anak anak gak suka mbak, jadi untuk rewardnya kita ngasih pujian itu berupa tepuk tangan dan pujian yang bisa membantu dalam hal positif dari anak , meskipun anak tunagrahita sudah dikatakan mampu dalam kemandirian toilet training tapi untuk kebersihan mereka masih membutuhkan bantuan sebagian, kadang kurang bersih saat menyiram dan kadang mereka terlalu terburu buru sehingga air kencingnya mengenai celana dan rok nya mbak. Sehingga dari kami kadang membantu saat melepaskan rok dan

¹⁴⁴ Prof. Dr. Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (CV , Andi Offset. 2010: yogyakarta), 80

celana agar tetap bersih dan nyaman di gunakan”¹⁴⁵.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian *reward* untuk anak tunagrahita diharapkan mampu kemandirian kemampuan kemandirian *toilet training* dan memandirikan anak tunagrahita.

Dalam pembelajaran kemandirian *toilet training* sangat membantu dalam banyak hal untuk anak tunagrahita seperti melatih kemandirian dan mengajarkan anak untuk hidup bersih dan sehat, karena anak tunagrahita rentan terhadap penyakit maka dari itu upaya yang dilakukan guru adalah untuk tetap menjaga kebersihan anak, dengan mengupayakan kemandirian dalam kemandirian *toilet training*. Seorang guru harus memiliki banyak strategi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam keterampilannya, maka dari itu pelaksanaan kemandirian *toilet training* harus diajarkan kepada anak tunagrahita untuk mendukung kehidupan sehari-hari,¹⁴⁶ hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara bersama guru wali kelas bu Cita :

“kegiatan kemandirian *toilet training* memang tidak terjadwal namun kegiatan kemandirian ini diajarkan saat anak-anak mengalami situasi saat di kamar mandi, dan pembelajaran ini dilakukan dengan beragam cara agar anak tidak mudah bosan dan anak bisa memaknai pembelajaran ini dengan baik. karena melihat perubahan suasana hati anak-anak yang gampang berubah”¹⁴⁷.

¹⁴⁵ Yuni Setyawati, *Wawancara*, 19 Juli 2022

¹⁴⁶ Observasi, Jember 20 Juli 2022

¹⁴⁷ Bu marina/ bu cita, *Wawancara*, 21 Agustus 2022



Gambar 4.4
Proses pembelajaran

Bisa ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwasanya kegiatan kemandirian dapat dilakukan dengan mudah oleh anak, selama masa pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan melihat perubahan mood anak yang sering berubah ubah.¹⁴⁸ upaya tersebut setidaknya bisa membantu mereka dalam memahami materi yang diberikan.

Wali murid sangat mendukung adanya kegiatan kemandirian *toilet training*, mengingat kegiatan kemandirian *toilet training* sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak dan sangat dibutuhkan oleh anak didalam kemandirian, hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh orang tua dari AF yang mengungkapkan kesenangannya saat ditanyai terkait pembelajaran kemandirian *toilet training* karena dengan adanya pembelajaran ini anak menjadi lebih mandiri dan membantu untuk membentuk kepribadian anak.

Pendapat ibu Helmiyati selaku wali murid terkait pelaksanaan kemandirian *toilet training* bagi anak tunagrahita :

¹⁴⁸ Observasi, Jember, 26 Juli 2022

“ pembelajaran *toilet training* sangat membantu dalam kemandirian kemandirian anak , meskipun anak masih membutuhkan bantuan dari orang sekitar namun mereka sudah ada niatan untuk ke kamar mandi sendiri dan memebersihkan diri, meskipun masih kurang tepat, tapi anak sudah hebat.”¹⁴⁹

Dari hasil wawancara diatas peneliti bisa memahami anak tunagrahita memang mampu dalam kemandiriannya, orang tua anak menilai bahwa anak nya mampu dan memiliki keinginan untuk beresplorasi dengan sendirinya dalam pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dilapangan terkait kemandirian kemandirian *toilet training*, anak tunagrahita mampu dalam melakukan kegiatan kemandirian *toilet training* dengan adanya kerja sama antara guru dan juga orang tua, jika orang tua memberi pemahaman dan mendorong kreativitas anak dalam kegiatan sehari hari anak , hasil observasi lainnya memperlihatkan guru memberikan pembelajaran pendidikan berkarakter dan mengajarkan kepada anak untuk melakukan kegiatan kemandirian *toilet training* secara mandiri, dalam melakukan pendidikan berkarakter anak juga di ajarkan untuk disiplin, dan orang terdekat anak juga diajarkan untuk medidik anak dengan kasih peneliting dan kesabaran, serta memiliki kerja sama yang baik agar pembelajaran kemandirian *toilet training* berjalan dengan baik dan lancar.

Anak tunagrahita merupakan anak dengan IQ dibawah rata rata anak normal sehingga dalam memahami dan mencerna sebuah informasi

¹⁴⁹ Helmiyati, wawancara, 22 Agustus 2022

mereka masih memerlukan bantuan dari orang sekitar, karena anak tunagrahita masih sangat lemah dalam komunikasinya.¹⁵⁰ Dan dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka masih perlu pantauan dari orang-orang di lingkungannya.¹⁵¹



Gambar 4.5
Mencontohkan Cara Membersihkan Tangan

Menurut pendapat dari Ibu Sari selaku nenek dari AF, anak kelas 2 SDLB Branjagan Jember mengungkapkan bahwa pembelajaran kemandirian *toilet training* ini sangat memberikan pengaruh yang baik untuk cucu peneliti, sesuai dengan hasil wawancara :

“sekarang sudah bisa untuk merasakan dan menarik peneliti kadang ibunya untuk diantar ke kamar mandi, alhamdulillah sudah ada kemajuan.”¹⁵²

Dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran kemandirian *toilet training* sangat membantu dalam kemandiriannya apabila dilakukan secara terus menerus dan berulang, dan pemberian *reward*.

¹⁵⁰ Ni Luh Gede Karang Widhiastuti, I Made Astra Winaya. Prinsip khusus dan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal pendidikan khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 118

¹⁵¹ Observasi, Jember. 3 Agustus 2022

¹⁵² Ibu Sari wawancara, Jember 05 Agustus 2022

2. Faktor – Faktor Pendukung Dalam Kemandirian Kemampuan Kemandirian “Toilet Training“ Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember ?

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kemandirian *toilet training* terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember yaitu: adanya fasilitas yang memadai seperti kamar mandi yang luas dan bersih untuk anak tunagrahita dan adanya perlengkapan kamar mandi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran kemandirian *toilet training* guru memberikan materi disaat bersamaan dengan praktek ana, jadi bisa dikatakan bahwa materi pembelajaran kemandirian diberikan pada saat anak ingin melakukan BAB dan BAK. Didalam materi, guru memberikan pembelajaran kemandirian dengan menggunakan buku panduan yang disesuaikan dengan kurikulum. Disamping menggunakan buku bahan ajar, guru juga menggunakan media untuk memberi pemahaman kepada anak.¹⁵³

Pembelajaran sebelumnya dibekali terlebih dahulu oleh guru agar sebelum praktek kemandirian anak sudah mampu dalam melakukannya, teruntuk kemandirian *toilet training* guru mengajarkan kepada anak saat anak ingin melakukan BAB dan BAK, hal itu dibenarkan oleh guru kelas ibu Cita melalui wawancara yang dilakukan, mengatakan bahwa:

“pemberian pembelajaran secara langsung dikatakan lebih efektif dan anak bisa langsung memahami bahwa kamar mandi dan peralatan yang ada di kamar mandi nantinya di beritahukan fungsi atau kegunaannya, serta mengajarkan anak agar lebih mengingat

¹⁵³ Observasi, Jember, 25 Agustus 2022

mbak.”¹⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwasanya kegiatan yang dilakukan secara langsung atau praktek langsung dan menjelaskan kepada anak, akan membuat anak lebih memahami dan mengingat lebih lama, diketahui bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki ingatan jangka pendek atau *short term memory*. Kemudian bu Cita memberi tambahan bahwa :

“ faktor pendukung lain yaitu dari kesiapan fisik dan psikis anak serta dari dukungan orang tua terutama ibu, kesiapan fisik yang maksud adalah dimana anak sudah dikatakan mampu dan kuat seperti jongkok, berdiri, dan duduk. Faktor pendukung lainnya adalah pemahaman orang tua terkait *toilet training*.”¹⁵⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan orang tua dan juga kesiapan fisik dan psikologis anak sangat mempengaruhi kesuksesan pembelajaran kemandirian *toilet training*.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemandirian *toilet training* menurut Eko, mengatakan bahwa faktor pendukung dari kemandirian *toilet training* adalah adanya kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan intelektual, sarana- prasarana yang tersedia.

a. kesiapan fisik

Kesiapan fisik yang dimaksud adalah dimana anak sudah mampu untuk duduk, jongkok, dan berdiri, hal itu dapat memudahkan untuk berlatih BAK dan BAB ditempatnya, begitupula dengan kemampuan motorik anak juga harus bisa dalam melakukan gerakan

¹⁵⁴ Bu Cita/ Marina ,*Wawancara*, 31 Agustus 2022

¹⁵⁵ Bu Cita/ Marina ,*Wawancara*, 31 Agustus 2022

motorik dasar seperti membuka kancing baju, membuka celana dan kemudian memakainya kembali. Hal itu juga dijelaskan oleh guru koordinator bu Yuni, yang mengatakan bahwa:

“anak tunagrahita merupakan anak yang lemah dalam intelektualnya, hal itu biasanya juga akan berimbas kepada hal hal kecil seperti motorik halus nya, anak tunagrahita juga di ajarkan untuk berlatih motorik halus seperti melipat baju memakai sepatu mengancing kembali baju saat sudah selesai kamar mandi, meskipun dari mereka sudah bisa melakukan tetapi terkadang mereka masih membutuhkan bantuan bantuan dari orang lain, seperti AF , HD dan KF, untuk HD dan KF motorik halus nya sudah bisa mandiri namun dari pihak sekolah tetap akan memantau dan membenarkan apabila ada yang kurang tepat.”¹⁵⁶

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasannya pembelajaran motorik halus sangat penting untuk menunjang keberhasilan dari pembelajaran kemandirian kepada anak.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas bu Cita, mengatakan bahwa :

“ untuk HD sama KF mereka sudah bisa membuka celana dan mengancingkan baju serta celana sendiri, namun kadang HD dan KF ini kurang benar pas mau BAK, buka celananya kurang benar sehingga air kencingnya kemana hal itu masih peneliti usahakan untuk mereka bisa sepenuhnya, dan saat di kamar mandi KF kadang ditanyain dulu mbak kuat apa tidak, karena melihat kondisi KF yang jalannya kurang seimbang dan sering jatuh makanya harus di pantau terus. Untuk AF memang masih susah karena AF keterbatasan sama komunikasinya, jadi AF masih menggunakan *pampers*,”¹⁵⁷

Dapat disimpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara dan juga dari hasil observasi, dari peneliti dikatakan bahwa air seni adalah sesuatu yang najis dan juga kotor serta apabila untuk

¹⁵⁶ Yuni setyawati, *Wawancara*, 19 Juli 2022

¹⁵⁷ Bu Cita/ Marina , *Wawancara*, 25 Agustus 2022

membersihkannya anak tunagrahita masih kurang bersih bisa saja anak-anak terkena penyakit, maka dari itu pentingnya pembelajaran kemandirian *toilet training* dan juga pembelajaran motorik halus kepada anak¹⁵⁸

b. kesiapan psikologis

Selama masa penelitian, anak-anak tidak pernah merajuk dan rewel seperti HD dan KF. Anak-anak menuruti apa yang dikatakan oleh guru, meskipun terkadang HD kurang begitu suka disuruh saat suasana HD kurang baik, namun saat HD dan KF ingin melakukan buang air besar mereka sudah bisa mengatakan dan merasakan bahwa mereka ingin BAB/BAK. Mereka sudah bisa untuk ke kamar mandi sendiri, namun dalam membersihkan dan kesucian mereka masih membutuhkan bantuan sebagian dari guru dan orang tua.¹⁵⁹ Pemaparan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru koordinator bu Yuni mengatakan:

“ untuk KF dia sebenarnya sudah mampu untuk berjalan sendiri ke kamar mandi dan sudah bisa menyampaikan kepada guru bahwa dia ingin ke kamar mandi, namun KF itu kadang masih harus diingatkan atau di tarwarin (mau pipis apa ndak?) gitu mbak!. Kalau gak gitu kadang KF bisa ngompol, Kalau untuk HD dia cenderung lebih ke mandiri jadi dia bisa apa apa sendiri, dan sebenarnya mereka berdua itu sama mbak, harus diingatkan terlebih dahulu. Kalau HD peneliti lihat dia sudah bisa cuman untuk membersihkan dan merapikan kembali setelah menggunakan kamar mandi HD masih kurang mampu.”

Bisa ditarik kesimpulan bahwa kesiapan psikologis anak sangat mempengaruhi kesuksesan dari pembelajaran kemandirian

¹⁵⁸Observasi, Jember, 25 September 2022

¹⁵⁹ Observasi, Jember. 27 September 2022

toilet training untuk anak tunagrahita, saat anak belum siap psikologinya maka akan mengganggu proses pembelajaran dan untuk anak itu sendiri akan kurang nyaman, maka perlunya pengenalan terlebih dahulu kepada anak .¹⁶⁰



Gambar 4.6
HD ingin melakukan BAK secara mandiri



Gambar 4.7
HD diajarkan untuk membersihkan dengan benar

c. kesiapan intelektual

Intelektual sangatlah penting untuk membantu anak dalam memahami dalam proses pembelajaran kemandirian *toilet training* BAB dan BAK dan kesiapan psikologis anak juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar bisa mengontrol dan konsentrasi dalam melakukan BAB

¹⁶⁰ Astri mariana, *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome (Studi Kasus Pada Anak Down Syndrome Di Slb-C1 Widya Bhakti Semarang)*. Skripsi : (Semarang 2013),143

dan BAK, selain itu pengendalian pada emosi anak juga bisa berdampak pada kurang terlaksananya pembelajaran kemandirian *toilet training* pada anak, karena perubahan emosi ini anak tidak bisa mengontrol fungsi kandung kemihnya sehingga anak belum bisa memahami sensasi yang dirasakan apakah ini BAB atau BAK, sehingga sering terjadi anak amengompol ketika di kelas.

d. sarana dan prasarana

Dengan penggunaan dan segala macam upaya untuk mendukung ketercapaian keberhasilan pembelajaran kemandirian *toilet training* adalah dengan memenuhi kelengkapan serta fasilitas yang memadai untuk anak. Hal ini disesuaikan menurut Ahmad Rohani, yang mengatakan sumber belajar adalah segala macam sumber yang berada diluar diri seseorang (anak) dan memudahkan proses belajar.¹⁶¹

Memberikan pengajaran bagaimana cara untuk membersihkan dan menggunakan kamar mandi dengan benar dan pembelajaran membersihkan diri dengan mandiri dengan menggunakan sabun untuk membasuh agar bersih dan wangi, menggunakan handuk setelah selesai mandi, menyikat gigi dengan pasta gigi dan sikat gigi, untuk penggunaanya anak tunagrahita tentunya membutuhkan orang terdekat untuk menjadi pedoman dan panutan agar anak bisa melakukan dengan mandiri, dengan mencontoh orang tua atau saat guru mengajarkan

¹⁶¹ Riana Wijayanti; Kemampuan Kemandirian Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang KelasIii Sdlb Di Slb Tunas Bakti Pleret Bantul; *jurnal skripsi*, september 2016 : 62

kepada anak saat di sekolah.

C. Pembahasan Temuan

Ada sejumlah temuan yang jika didiskusikan berdasarkan tujuan penelitian akan relevan. Teori yang berkaitan dengan peneliti digunakan untuk mengkaji pembahasan temuan. Dengan mengubah dokumentasi penelitian sebagai berikut :

1. Peranan guru dalam meningkatkan kemandirian *“toilet training”* pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember.

Ketika masalah yang dialami oleh keluarga dan orang terdekat menjadi kompleks terkait kebersihan dan kemandirian anak tunagrahita maka diperlukannya pembelajaran kemandirian yang lebih inovatif dan membuat anak menjadi nyaman selama masa pembelajaran, dimana anak menerima dan mempraktekkan pembelajaran kemandirian dengan benar dan secara mandiri.

Pembelajaran kemandirian bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan bagi anak, pembelajaran kemandirian membutuhkan kesabaran bagi seorang pendidik dan orang tua, hal tersebut juga diungkapkan melalui wawancara dengan guru koordinator ibu Yuni, yang mengatakan bahwa :

“ mengajarkan anak berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan kesabaran yang tinggi serta keuletan dan pemahaman dari orang sekitar dengan anak tersebut agar kita dapat memahami keadaan anak “¹⁶²

¹⁶² Ibu Yuni, *Wawancara*, 19 Juli 2022

Bisa ditarik kesimpulan bahwa memahami keadaan anak adalah salah satu upaya yang juga harus dilakukan oleh orang terdekat dari anak tunagrahita, sebab saat orang terdekat anak sudah memahami bagaimana anak maka pembelajaran akan dapat dilakukan dengan mudah, terkait pembelajaran kemandirian *toilet training*, kemandirian adalah sebuah pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, pelatihan yang diberikan memiliki tujuan supaya anak berkebutuhan khusus bisa mandiri serta tidak bergantung kepada orang lain, dengan memberikan pelatihan berupa kegiatan sehari hari agar mampu kemandirian kemampuan yang dimiliki, seperti mengurus diri, membersihkan diri, makan, menggunakan toilet sendiri/ *toilet training*,¹⁶³ tetapi lebih dari itu sebab kemampuan kemandirian akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan yang mandiri, seperti memahami penggunaan toilet dengan baik dan benar. Peranan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* ada berbagai cara seperti berikut :

a. Pemberian *Reward* Dan *Punishment*

Anak tunagrahita disebut juga dengan *retardasi mental* yakni anak yang memiliki gangguan dan hambatan dalam perkembangan kognitif dan hubungan sosial dengan orang yang ada disekitarnya.¹⁶⁴

Hal tersebut bisa disebabkan oleh kemampuan komunikasi yang

¹⁶³ Mirnawati, M.Pd. Pembelajaran Kemandirian Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah. Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan basri, *jurnal Banjarmasin*, Indonesia. 2021 : 87

¹⁶⁴ Imas Erawati, Sri Nuryani. Menumbuhkan Karakter Anak Tunagrahita Melalui Pemberian *Reward*. Jawa barat . 2019. 719

rendah serta penanganan yang kurang memadai sehingga belum membuahkan hasil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hildayanti yang mengatakan bahwa anak dengan *retardasi mental* dapat ditunjukkan dengan adanya keterlambatan dalam masa perkembangannya, terutama dalam aspek kognitif, akademik, dan fungsi sosialnya.¹⁶⁵ pembelajaran kemandirian *toilet training* untuk anak tunagrahita membutuhkan banyak strategi dan upaya tertentu seperti halnya dengan peranan guru dan orang tua dalam menumbuhkan motivasi dan semangat untuk belajar kemandirian *toilet training* dengan memberikan *reward* dan *punishment*,. *reward* dan *punishment* adalah salah satu usaha yang dilakukan guru dan orang tua agar anak memiliki motivasi dan semangat untuk melakukan kegiatan kemandirian *toilet training*, *reward* terbukti dapat kemandirian kemampuan kemandirian *toilet training* pada anak melalui pemberian *reward* anak akan semangat dan termotivasi, *reward* yang diberikan berupa hadiah makanan, pujian atas keberhasilan anak, dan hal tersebut akan membuat anak merasa bahagia dan anak akan cenderung mengulang kembali kegiatan positif tersebut, seperti saat anak sudah mampu mengutarakan keinginan untuk BAB dan BAK, anak sudah bisa merasakan sensasi ingin BAB dan BAK, anak sudah bisa melepas pakaian dan memakai kembali pakaian, anak sudah bisa membersihkan diri secara mandiri.

¹⁶⁵ Imas Erawati, Sri Nuryani. Menumbuhkan Karakter Anak Tunagrahita Melalui Pemberian *Reward*. *Jurnal Jawa barat* . 2019.720

Reward dan *punishment* merupakan sebuah hal yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang atas apa yang sudah diraihinya atau yang dilakukan. *Reward* menurut M. Ngalm Purwanto yang telah dikutip oleh Puspita dalam skripsinya menyatakan bahwa alat untuk melatih anak merasa senang akibat perilaku atau jerih payahnya adalah hadiah, serta dapat mencapai pencapaian yang baik sehingga pantas untuk dapat penghargaan.¹⁶⁶ Dengan pemberian *reward* anak akan merasa dihargai, karena apa yang sudah dilakukan mendapatkan apresiasi dari guru dan teman temannya. Pemberian *punishment* juga diperlukan untuk mendisiplinkan anak, sebab anak tunagrahita adalah anak dengan konsentrasi dan kemampuan komunikasi yang rendah maka saat guru dan orang tua atau orang terdekat memberikan informasi atau pelajaran maka anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dan kurang paham sehingga mengakibatkan pemberian *punishment* sangat dibutuhkan.

Punishment adalah sebuah hukuman, hukuman yang dimaksud adalah sabagai tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan hal ini disampaikan oleh Amir Daien Indrakusuma.¹⁶⁷ Pemberian *punishment*

¹⁶⁶ Puspita, Rinda Dewi. Penggunaan Punishment Dan Reward Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas Ii Di Slb Widya Mulia Puncong. *Skripsi* :Yogyakarta 2017. 29

¹⁶⁷ Puspita, Rinda Dewi. Penggunaan Punishment Dan Reward Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas Ii Di Slb Widya Mulia Puncong. *Skripsi* :Yogyakarta. 2017. 25

atau hukuman kepada anak saat anak memiliki perilaku yang dapat membahayakan dirinya dan orang sekitarnya, disini peran guru adalah menghentikan perilaku tersebut dengan segera. Perilaku yang dimaksudkan adalah dimana anak tidak memberikan respon yang baik saat guru memberikan arahan, anak tidak melakukan dengan benar saat sudah diarahkan, anak terlalu memanjakan dirinya sendiri sehingga anak akan sulit untuk mandiri. Hal tersebut akan menghambat upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kemandirian *toilet training* kepada anak, maka diperlukannya *reward* dan *punishment* untuk memberikan dorongan motivasi dan hukuman.

b. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Berkarakter

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak normal pada umumnya sehingga pembentukan karakter diperlukan untuk anak, sehingga menjadi anak yang memiliki karakter yang baik dan untuk mendisiplinkan anak

tunagrahita. Menumbuhkan karakter kepada anak tunagrahita bukanlah perkara yang mudah dimana anak akan ajarkan untuk memiliki rasa simpati dan empati sesuai dengan kemampuan nya.

pembentukan karakter yang dimaksudkan adalah agar anak tunagrahita memiliki jiwa sosial yang bagus dan komunikasi yang bagus, anak tungrahita memilikii jiwa sosial yang rendah daan komunikasi yang kruang bagus. Menurut seorang guru wali kelas bu Cita menjelaskan melalui wawancara dengan peneliti, mengatakan

bahwa :

“anak tunagrahita kurang memahami bagaimana dalam bersosial dan bergaul dengan teman dan orang sekitar sehingga hal tersebut akan berdampak kepada komunikasinya dan kehidupan kesehariannya. Termasuk kepada hal kemandirian mereka akan mengalami kesulitan karena sulitnya berkoumunikasi dengan orang sekitar.”¹⁶⁸

Dari wawancara di atas bisa dipahami bahwa penumbuhan karakter yang baik bisa dilakukan dengan memberikan arahan dan pelatihan pendidikan berkarakter hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak.¹⁶⁹ Pendidikan berkarakter diharapkan dapat membentuk pola perilaku atau karakter yang diajarkan sejak usia dini atau sekolah dasar, agar karakter baik yang diajarkan dapat tertanam dan mengakar didalam jiwa anak. Didalam pendidikan berkarakter setiap individu atau anak akan dilatih agar tetap memelihara sifat yang baik yang ada didalam diri seperti anak merespon saat diajak berkomunikasi, anak suka berbagi, sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan dan akan terbentuk perilaku yang baik.

Pendidikan berkarakter juga tertera didalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), dalam pasal 1 UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif bisa kemandirian potensi

¹⁶⁸ Ibu Cita/ Marina, *Wawancara*, 25 Agustus 2022

¹⁶⁹ Nela roofisian. Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal* : Madiun 2018. 1.19- 20

yang ada pada dirinya, baik itu dalam hal spiritualnya, kognitifnya, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan orang yang ada di sekitarnya.¹⁷⁰

Maka hal ini pentingnya pendidikan berkarakter untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita untuk menciptakan kerakter yang baik bagi anak, yang tentu saja untuk memaksimalkan kebutuhan kemandirian *toilet training* anak serta untuk kemandirian anak. Karakter adalah sifat alamiah seseorang yang senantiasa akan menjadi kepribadian orang tersebut. Karakter dapat terbentuk dan dapat dibina untuk menciptakan kepribadian yang baik, maka dari itu penting sekali pendidikan berkarakter untuk menjadi fundamental dalam pembentukan karakter anak .

Pendidikan krakter merupakan pendidikan yang bersifat menyeluruh, Yang artinya ada banyak tangan yang ikut andil dalam menciptakan karakter anak.¹⁷¹ Yang berarti ada peran keluarga

termasuk orang tua, orang sekitar, guru, lingkungan masyarakat yang akan merancang keberhasilan pendidikan berkarakter untuk anak.¹⁷²

Adapun hal yang dilakukan untuk pembentukan karakter sesuai dengan kategori pembelajaran kemandirian *toilet training* yakni:

¹⁷⁰ Nela rofisian. Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal* :Madiun. 2018.1. 20

¹⁷¹ Rachmat jazuli. Pendidikan karakter aak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB pembina tingkat nasional jakarta. Jakarta :2020 . h. 72-73

¹⁷² Rachmat jazuli. Pendidikan karakter aak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB pembina tingkat nasional jakarta. Jakarta :2020 . h. 73

1) Disiplin

Didalam pembelajaran kemandirian *toilet training* nilai karakter disiplin adalah hal yang utama yang harus ada. Tanpa adanya nilai karakter disiplin maka pembelajaran kemandirian *toilet training* akan menjadi lebih teratur dan tidak sembarangan. Disiplin mengajarkan kepada anak untuk memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya dan anak diajarkan untuk memecahkan masalah dengan cepat,¹⁷³ baik dan dengan mudah, hal itu diajarkan oleh guru dan juga orang tua. Guru akan memantau kegiatan anak secara menyeluruh dan akan memberikan apresiasi apabila anak berhasil disiplin dan melakukan kegiatan kemandirian *toilet training* dengan benar, bukan hanya itu saja guru akan mendorong serta memberikan motivasi kepada anak agar tergerak untuk melakukan kemandirian dengan benar.

2) Kerjasama

Dalam memberikan pendidikan berkarakter untuk anak perlu adanya komunikasi yang baik dan kerjasama antar tim yang baik, tim yang dimaksud adalah orang tua, guru dan lingkungan masyarakat untuk mendukung keberhasilan kemampuan kemandirian *toilet training* pada anak. Kerjasama dilakukan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, perlu adanya dorongan dari orang terdekat keluarga untuk memberikan nilai

¹⁷³ Rachmat jazuli. Pendidikan karakter aak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB pembina tingkat nasional jakarta. Jakarta :2020 . h. 78

positif dan dorongan motifasi kepada anak agar anak termotivasi.

3) Prinsip Kasih Sayang Dan Kesabaran

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat emosi yang tidak stabil, maka dari itu saat mendidik anak tunagrahita harus memiliki kesabaran, ketelatenan dan kasih sayang yang ekstra dalam menanganinya. Pemberian kasih sayang terhadap anak tunagrahita adalah sebuah cara untuk membuat anak tertarik dan nyaman kepada guru atau orang tua, dan lingkungan, hal tersebut akan membuat anak menjadi memperhatikan apa yang dipelajari oleh guru, sehingga akan menimbulkan kepercayaan diri kepada anak dan anak akan sadar untuk menerima pembelajaran, agar bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan guru dan orang yang ada dilingkungan anak.¹⁷⁴ Dalam menangani anak anak tuagrahita untuk belajar kemandirian *toilet training* perlu adanya kasih sayang dan kesabaran serta ketelatenan, agar mereka mau mendengarkan, mendekat dan merasa nyaman kepada guru dan orang tua sehingga anak akan tertarik untuk belajar dan mencoba serta berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan kemampuannya.¹⁷⁵

¹⁷⁴ L. Mahfud strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas 5 tahun ajaran 2019/2020 di SLB Nurul Ikhsan Kediri. Kediri: *skripsi* 2020. 37

¹⁷⁵ L. Mahfud strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas 5 tahun ajaran 2019/2020 di SLB Nurul Ikhsan Kediri. Kediri: *skripsi* 2020. 37-38



Gambar 4.8
AF Sedang Melatih Motorik Halus Dengan Meronce

2. Faktor – faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember ?

Dalam pelaksanaan program kemandirian *toilet training* selain adanya hambatan dalam pelaksanaannya, namun ada juga faktor pendukung dalam kemandirian kemampuan kemandirian *toilet training* di SLB Negeri Branjangan Jember, yaitu :

a. Fasilitas Yang Memadai

Fasilitas yang memadai bisa membantu berjalannya proses

pembelajaran kemandirian *toilet training* di sekolah serta di rumah,

adanya kamar mandi serta nyaman dan bersih untuk anak BAB dan BAK, dan melakukan kegiatan lainnya di kamar mandi, adanya

peralatan peralatan yang butuhkan saat membersihkan diri di kamar mandi seperti sabun, gayung, pasta gigi dan sikat gigi, handuk, serta

tempat sampah untuk membuang sampah.

b. Adanya Dukungan Dari Orang Tua

Pentingnya dukungan dari orang tua sangat berpengaruh untuk lancarnya kegiatan kemandirian *toilet training* baik di rumah maupun di sekolah. Kerja sama orang tua serta guru yang baik akan membuahkan hasil dalam memandirikan anak. Hal tersebut sesuai dengan data wawancara dari bu Cita, menyatakan bahwa :

“ pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran kemandirian, saat anak berada di rumah anak akan di asuh 80 % oleh orang tua hal tersebut dan 20% lainnya anak biasanya bermain dengan lingkungan, dengan begitu kebanyakan waktu adalah dirumah jadi apabila orang tua membiarkan dan terus memanjakan anak maka anak akan terus seperti itu dan kurang mandiri.”¹⁷⁶

Dari penjabaran yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama guru, orang tua serta anak sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anak, sebab bisa dilihat bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang *moodnya* gampang berubah dan labil maka apabila saat di rumah mereka sedang *badmood* bisa jadi hal tersebut

akan dibawa sampai ke sekolah dan itu akan menjadi penghambat bagi guru,¹⁷⁷ namun apabila saat di rumah anak sedang *good mood* maka perubahan mereka di sekolah sangat terlihat, baik saat mereka antusias dalam belajar, menyimak guru, kontak mata yang baik.¹⁷⁸

Orang tua menawarkan dukungan moral kepada anak - anaknya, pada saat di rumah orang tua akan memberikan contoh dan mengajarkan

¹⁷⁶ Bu Cita Wawancara.. Jember 18 Agustus 2022

¹⁷⁷ Bu Cita Wawancara.. Jember 20 Agustus 2022

¹⁷⁸ Ulfah, mila fadhila. Metode penanaman nilai- nilai akhlak pada program kemandirian anak tunagrahita di SDLB wiyata dharma 3 Ngaglik. (*Jurnal Yogyakarta*). 2020 hal : 89

anak dengan perilaku dan ucapan yang baik, seperti orang tua menjelaskan bahwa BAB dan BAK di kamar mandi, dan menunjukkan kamar mandi serta kegunaannya, menyiram dan membersihkan diri dengan benar. Dengan adanya dukungan emosional dan moral anak dalam keluarga akan menjadi mindset yang baik bagi anak, sehingga anak akan berperilaku yang sesuai dengan yang sudah diajarkan. Dalam memberitahukan kepada anak harus disesuaikan dengan kondisi anak, tidak dengan nada yang tinggi dan menuntut dibatas kemampuan anak. Agar anak merasa termotivasi saat anak sudah bisa melakukan kemandirian *toilet training* karena disesuaikan dengan kemampuannya.

c. Kesiapan Dalam Fisiknya

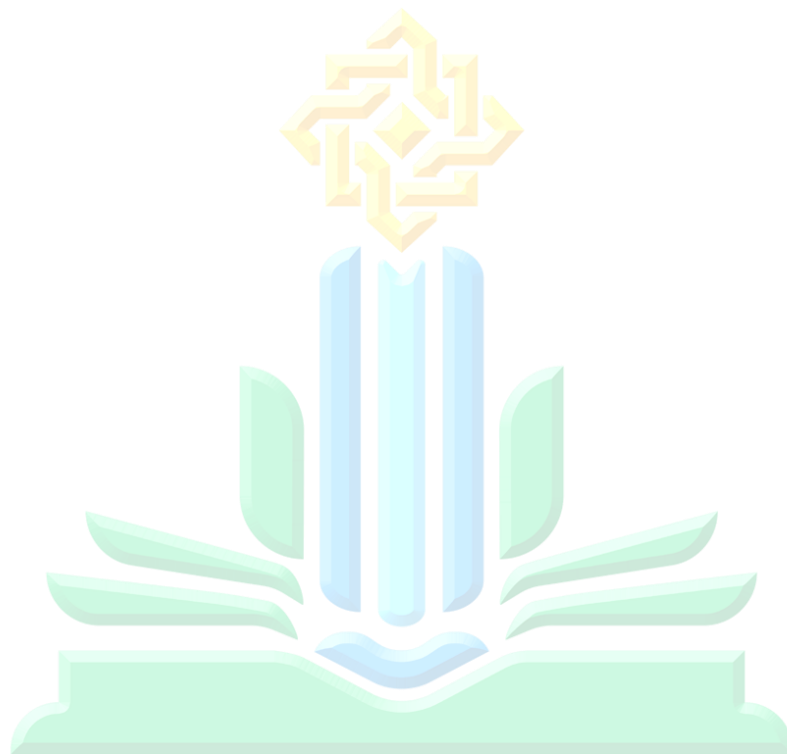
Dalam pembahasan temuan dijelaskan terkait kesiapan fisik pada anak, saat mengajarkan kemandirian *toilet training* harus melihat kesiapan fisik dari anak, kesiapan fisik yang dimaksud adalah

saat anak sudah bisa duduk, berjongkok berjalan dan anak sudah bisa untuk mengkoordinasikan tubuhnya untuk bergerak, hal tersebut sudah dijelaskan didalam penyajian data, terkait kesiapan fisik anak tunagrahita.

d. Kesiapan Psikologi Anak

Selain kesiapan fisik ada juga kesiapan psikologis anak juga harus dilihat untuk kelancaran dari pembelajaran kemandirian *toilet training*, kesiapan psikologi dapat dilatih oleh guru pendamping atau

guru kelas, dijelaskan dalam penyajian data bahwasannya kesiapan psikologi anak adalah kesiapan dalam diri anak untuk mengikuti pembelajaran dan siap untuk mengikuti kegiatan di sekolah supaya anak nyaman serta tidak merasa ditekan.¹⁷⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁷⁹ Astri mariana, *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome (Studi Kasus Pada Anak Down Syndrome Di Slb-C1 Widya Bhakti Semarang)*. Skripsi : Semarang 2013 hal 143

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesudah peneliti mendapatkan deskripsi dari apa yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peranan Guru dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*” pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember yaitu dengan memberikan hadiah dan juga hukuman untuk anak tunagrahita berupa *reward* dan *punishmen*; memberikan dukungan secara moral untuk anak tunagrahita agar anak tremotivasi; kerjasama yang baik antara guru dan juga orang tua; terus menerus mengulang kata agar anak dapat mengingat dengan baik, melihat anak tunagrahita merupakan anak dengan kemampuan intelegensi dibawah rata-rata; memberikan pendidikan berkarakter untuk anak , yang mengajarkan tentang kedisiplinan dan kemandirian untuk anak .
2. Faktor – faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian “*toilet training*” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember, yakni adanya fasilitas yang memadai, dukungan dan pengertian dari orang tua, adanya kesiapan fisik dari sang anak , adanya kesiapan psikologis anak .

B. Saran – saran

Gagasan- gagasan tersebut dimaksudkan sebagai tanggapan dan cara bagi peneliti untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah kajian yang

dipilih, tanpa mengurangi rasa hormat mereka terhadap orang yang memberikannya. Peneliti menawarkan rekomendasi di bawah ini :

1. Bagi sekolah SLB Negeri Branjangan Jember

- a. Hendaknya memberikan jadwal agar anak tunagrahita yang masih awal belajar terkait *toilet training* untuk membiasakan diri supaya pergi ke toilet sesuai dengan jadwalnya.
- b. Hendaknya untuk guru diberikan arahan oleh Psikolog yang ada di sekolah untuk memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak , disesuaikan dengan hasil *Assesment* oleh psikolog yang ada di sekolah.

2. Bagi pihak UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Diharapkan bagi pihak UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terutama bagian perpustakaan agar mengatur ulang referensi berupa buku yang sesuai dengan penataan yang benar, agar saat mencari buku dikomputer bisa lebih gampang mencarinya di rak buku, sehingga memudahkan mahaanak untuk mencari buku yang dibutuhkan.

3. Bagi masyarakat dan orang tua

untuk masyarakat serta orang tua yang merasakan dampak positif ataupun negatif dari adanya pembelajaran kemandirian *toilet training* yang sudah diajarkan sekolah untuk anak -anak , agar memberikan masukan dan saran yang membangun agar pembelajaran kemandirian *toilet training* menjadi lebih baik lagi serta bisa memberi pengajaran yang sesuai kebutuhan anak .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Fatkhur Rohmah, Peningkatan Kemandirian Mrawat Diri Anak Retardasi Mental Dengan Terapi Okupasi Diri Di SDLB Negeri Lamongan. *Jurnal Pendidikan* (Lamongan, 2019): 98
- Anis Kusnawati, & Goretti Maria Sindarti. Gambaran Peran Ibu Dalam Toilet Training Anak Usia Toddler (18-24 Bulan) Sesudah Pendidik Kesehatan. Malang, *Jurnal Keperawatan Terapan* . 2019: 130
- Annia , Dinda Silvia, Juhanaini, Asep Deni Gustiana, Implementasi Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan(Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 2019)*, 323
- Anggraini Ivo & Marlina. Peningkatkan Ketrerampilan Kemandirian Melalui Teknik Shaping Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Padang: 2018.06. H. 187
- Astri Mariana, *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome* (Studi Kasus Pada Anak Down Syndrome Di Slb-C1 Widya Bhakti Semarang). Skripsi : Semarang 2013 Hal 143
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi Yogyakarta. 2005.: 78-79
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 124.
- Departemen Agama Republik Indonesia.. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. (Bandung :PT Sygma Examedia Arkanleema. 2009), 9
- Desi Nigrum. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*. 2017. 23
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Cv, 2014), 236.
- Dwi & Septiyana Hastuti. Strategi Pembelajaran Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Kemandirian Kemandirian Anak Tunagrahita. *Jurnal Of Nonformal Education*. Semarang: 2016. 73
- Eva Rosmaini, 'Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak Autis Dalam Berpakaian Melalui Metode Latihan (Drill) Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, *Jurnal Penelitian*, Yogyakarta: 2015. 35
- Eka Nita Noviyanti, M. Sodiq, Umi Saflu Ummah. *Toilet Training* Berbantuan

- Media Audio Anak Tunagrahita. *Jurnal*. 2020: 67
- Eltania Tarigan, Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di Slb Siborong-Borong; (Sumatera Utara.2019), 59
- E. Rochyadi. Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Modul 6/PGSD4409 Hal 6.5
- Fatimah & Siti Mutia Sari & Binahayati, Budi Muhammad T. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb Purwakarta) *Jurnal Penelitian*. 2017: 70
- Fauziatur Rakhmah, Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Sdlb C Kemala Bhayangkara 2 Gresik Pada Ptm Terbatas; (Malang 2022), 37
- Febriyanti & Mitha Surti. Implementasi *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020. Skripsi, 2020: 25
- Feny Tri Nandayani, Skripsi, *Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Kemandirian Bagi Anak Tingkat Smp Tunagrahita Di Slb Abcd Kuncup Mas Banyumas*, Purwokerto. 2019: 2
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (CV. Pustaka Ilmu Group,. 2020) 33
- Hani Nurhasanah, Peningkatan Kemampuan Kemandirian *Toilet Training* Anak Autis Metode Latihan (*Drill*) Di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. *Skripsi*: Yogyakarta, 2016 : 18
- L. Mahfud Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas 5 Tahun Ajaran 2019/2020 Di SLB Nurul Ikhsan Kediri. Kediri: *Skripsi* 2020. 37-38
- Ima Sukmawati & Elis Novianti. Pengembangan Media Pembelajaran Modeling Melalui Video Dalam Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Keperawatan*. 2021: 90
- Irawan Afrianto, Collaborative Learning System Sebuah Alternatif Konten C – Generation Dan Flagship Detiknas. *Jurnal Ilmiah. UNIKOM* 2011, 69
- Iwan Kuswandi, Mafruhah. Upaya Guru Dalam Kemandirian Motivasi Belajar Anak Tunagrahita Dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang Ada Dilungkungan Sekolah Dasar Luar Bina Saronggi Kabupaten Sumenep. *Jurnal Autentik* 1.No.2(2017), 31
- Jihan Devi Annisa'. “ PERANAN Metode Drill Untuk Keterampilan Toilet

- Training Anak Tunagrahita Sedang.” *Jurnal Pendidikan Khusus* (Surabaya, 2021) 91- 145
- Jati Rinarki Atmaja , *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusu* (PT Remaja Rosdakarya. (Bandung , 2018), 98
- Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012), 34.
- Laili Arfani. Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan. Riau*: 2016. 82
- Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.
- L. Mahfud Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas 5 Tahun Ajaran 2019/2020 Di SLB Nurul Ikhsan Kediri. Kediri: *Skripsi* 2020. 37
- Mamad Widya. Kemandirian Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan* , Bandung, 2019: 22
- Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus. Profil Assesmen, Dan Laynan Pendidikan*. (Ghalia Indonesia, Cet. Pratama, Bogor. Agustus 2018), 96
- Mirawati. Pembelajaran Kemandirian Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin, Indonesia. *Jurnal Pendidikan* . 2019 : 87
- Muhaammad Khoiruzzadi & Nur Fajriyah. Pembelajaran *Toilet Training* Dalam Melatih Kemandirian Anak . *Jurnal Of Education*. Yogyakarta 2019 : 144
- Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta, Bumi Aksara(Jakarta: 2006), 45
- Nela Roofisian. Konsep Pendiikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusu. *Jurnal* : Madiun 2018. 1.19- 20
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Made Astra Winaya. Prinsip Khusus Dan Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9, 2 (Bali, 2019), 117
- Nurdayati Praptiningrum. Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Dewasa. (*Jurnal Pendidikan Luar Biasa*: Yogyakarta) Mei 3.2007. H. 36
- Nur, Amira Khairunnisa, Penngkatan Keamampuan Memakai Sepatu Bertali Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas VIII Di SLB Yapenas Condongcatur. *Skripsi*. Yogyakarta . 2017: 15

- Pieri, Kristian Gintin, Asri Pandiangan, Tingkat Kecerdasan Intelegensi Aank Stuntung. *Jurnal Pendidikan* 2019:48
- Prof. Dr. Bimo Walgito. Pengantar Psikologi Umum. CV , Andi Offset. 2010: Yogyakarta 79-80
- Puspita, Rinda Dewi. Penggunaan Punishment Dan Reward Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas Ii Di Slb Widya Mulia Puncong. *Skripsi* :Yogyakarta 2017. 29
- Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*: Yayasan Kita Menulis, Medan : 2020, 88
- Rahma, Yuliana Sarita, Heri Juniawan, Ritna Udiyani. Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Nursing Sciencess Journal* , Vol 05 No 02 Oktober 2021. Hal 89
- Renny, Aa Panjaitan & Irdamurni, Kasiyati. Kemandirian Kemampuan Toilet Training Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang. *E-Jupheku*. 2013, 2 Hal : 268-279
- Retno, Dyah Wulandari. Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Pendidikan*.Yogyakarta: 2019 Hal. 54
- Reza Fahlevi, Debora Basaria. PERANAN Teknik Modifikasi Pperilaku Untuk Kemandirian Kemampuan Kemandirian Pada Anak Dengan *Down Synrome*. *Jurnal Kesehatan Mental*. 2022: 33
- Rezky, Muhammad Noor Handy. *Menulis Dan Mempublikasikan Artikel Akademis Cetakan Pertama* (Lambung Mangkurat: Universitas Lambung Mangkurat 2022), 95
- Riana Wijayanti; Kemampuan Kemandirian Makan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas I Ii Sdlb Di Slb Tunas Bakti Pleret Bantul; *Skripsi*, September 2016 : 113
- Ria Ulfatusholiat, Peran Orang Tua Dalam Penyeesuaian Diri Anak Tunagrahita; *Jurnal Skripsi*, (Jakarta; 2010) , 40
- Risqi, Hikmah Awalia. Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan* (Surabaya: 2016),5
- Sekretariat Republik Indonesia. Undang- Undang Nomor 20 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Bab (3).

- Siti Khuriyati, Kemampuan Kemandirian Toilet Training Anak Autis Di Slb Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Skripsi*: Yogyakarta. 2014. 36
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.
- Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Press, 2020) 44
- Titin Indrawati, Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 14 Tahun Ke -5 . 2016. 1.394
- Ulfah, Mila Fadhila. Metode Penanaman Nilai- Nilai Akhlak Pada Program Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. (*Jurnal Yogyakarta*). 2020 Hal : 89
- Ummu Sholihah, “Pembelajaran Kemandirian Mandi Pada Anak Autis Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta,” (*Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jawa Tengah, 2016*), 62 - 182
- Usep Kustiawan, Dinda Aryani Pratiwi, ,” Pembelajaran Toilet Training Bagi Anak Tunagrahita.” *Jurnal Ortopedagogia, Volume 3 Nomor 2 November 2017 : 91-95*
- Yendrizal Jafri1, Esa Putri Nabella, Dkk. “Okupasi Kemandirian Terhadap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita.” (Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E-ISSN : 2622-2256 Tahun 2019.), 1-6

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Mega Rofikhotul Azizah

NIM : D20185053

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis terketip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka peneliti bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya, dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 05 November 2022

Peneliti yang menyatakan



Sinta Mega Rofikhotul Azizah
NIM D20185053

Matrik Penelitian

NO	JUDUL	VARIABEL	FOKUS PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	SUBJEK PENELITIAN	METODOLOGI PENELITIAN
1.	Upaya Kemandirian Kemampuan Kemandirian Toilet training Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember	1. Kemandirian	<p>2. Bagaimana upaya kemandirian kemampuan kemandirian “toilet training” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember.</p> <p>3. Bagaimana hambatan yang di hadapi dalam kemandirian kemampuan kemandirian “toilet training” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember ?</p> <p>4. Faktor – faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam kemandirian kemampuan kemandirian “toilet training” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember ?</p>	<p>a. Untuk Mendeskripsikan Upaya Kemandirian Kemampuan Kemandirian “Toilet Training” Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember</p> <p>b. Untuk Mendeskripsikan hambatan yang di hadapi Kemandirian Kemampuan Kemandirian “Toilet Training” Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember</p> <p>c. Untuk mendeskripsikan Faktor – faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam kemandirian kemampuan kemandirian “toilet training” pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember</p>	<p>1. Kepala sekolah</p> <p>2. Guru koordinator kelas tunagrahita</p> <p>3. Guru wali kelas II,III,IV</p> <p>4. Wali murid anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember</p>	<p>Metode peneltiian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi <p>Teknik analisis data dengan triangulasi</p>

Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH / WALI KELAS/ GURU KOORDINATOR

a. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

4. Bagaimana pembelajaran kemandirian di sekolah ?
5. Ada program kemandirian apa saja di sekolah ?
6. Bagaimana pembelajaran kemandirian *toilet training* di sekolah?

b. Pedoman Wawancara dengan Guru Koordinator di kelas C Tunagrahita

1. Apakah ananda dapat menuntaskan tugas yang di berikan sekolah ?
2. Jika ananda diberikan soal oleh guru di sekolah apakah ananda dapat langsung menyelesaikannya? (**Misalnya** ananda diberikan soal menyusun angka)
3. Bagaimana kosentrasi ananda saat sudah mulai mengerjakan tugas? (**Misalnya** mudah teralihkan oleh hal yang membuat ananda tertarik)
4. Apakah ananda dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, sesuai dengan intruksi yang di berikan?
5. Bagaimana pengenalan awal kepada ananda terkait *toilet training* ?
(**Misalnya** dengan menawarkan kepada anak)
6. Apakah ananda pernah meminta bantuan lebih dari 2 kali terkait *toilet training*? (**Misalnya** memakaikan kembali pakaian)
7. Bagaimana reaksi ananda saat di ajarkan *toilet training*? (**Misalnya** menuntun dan memperkenalkan toilet)
8. Apa saja kah upaya yang dilakukan dalam kemandirian kemampuan kemandirian *toilet training* kepada ananda ? (**Misalnya** dengan bermain kartu dan lain sebagainya)
9. Adakah kendala atau hambatan yang dihadapi selama masa pembelajaran kemandirian *toilet training*

10. Faktor – faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dalam kemandirian kemampuan kemandirian *toilet training* kepada ananda ?
(**Misalnya** dengan memberikan hal yang disukai anak)








c. Pedoman Wawancara dengan Guru Wali Kelas C Tunagrahita

1. Apakah ananda dapat menuntaskan tugas yang di berikan sekolah ?
2. Saat ananda diberikan soal oleh guru di sekolah apakah ananda dapat langsung menyelesaikannya? (**Misalnya** ananda diberikan soal menyusun angka)
3. Bagaimana kosentrasi ananda saat sudah mulai mengerjakan tugas? (**Misalnya** mudah teralihkkan oleh hal yang membuat ananda tertarik)
4. Apakah ananda dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, sesuai dengan intruksi yang di berikan?
5. Bagaimana pengenalan awal kepada ananda terkait *toilet training* ?
(**Misalnya** dengan menawarkan kepada anak)
6. Apakah ananda pernah meminta bantuan lebih dari 2 kali terkait *toilet training*? (**Misalnya** memakaikan kembali pakaian)
7. Bagaimana reaksi ananda saat di ajarkan *toilet training*?
8. Apa saja kah upaya yang dilakukan dalam kemandirian kemampuan kemandirian *toilet training* kepada ananda ? (**Misalnya** dengan bermain kartu dan atau yang lain
9. Apa saja hal yang dilakukan saat ananda menolak untuk belajar kemandirian ?
10. Apakah ada *reward* atau *punishment* yang digunakan di dalam pembelajaran kemandirian *toilet training*, dalam bentuk apa ?
11. Adakah kendala atau hambatan yang dihadapi selama masa pembelajaran kemandirian *toilet training*
12. Faktor – faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dalam kemandirian kemampuan kemandirian *toilet training* kepada ananda ? (**Misalnya** dengan memberikan hal yang disukai anak)

LAMPIRAN JURNAL KEGIATAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI
"TOILET TRAINING" PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI
SDLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

No	Hari/ Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	Selasa, 19 Juli 2022	Mengantarkan surat izin penelitian kepala sekolah SLB Negeri Branjangan Jember.	
2.	Rabu, 20 Juli 2022	Melakukan observasi awal mengenai upaya meningkatkan kemampuan bina diri "toilet training" anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember.	
3.	Rabu, 20 Juli 2022	Melakukan wawancara dengan bu santi selaku guru di SLB Negeri Branjangan Jember.	
4.	Jumat, 22 Juli 2022	Mengikuti pembelajaran bina diri dan melakukan wawancara dengan salah satu guru yang bernama bu yuni terkait toilet training pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember.	
5.	Senin, 08 Agustus 2022	Wawancara dengan bu cita selaku wali kelas 3 di SLB Negeri Branjangan Jember.	
6.	Rabu, 10 Agustus 2022	Wawancara dengan salah satu wali murid di SLB Negeri Branjangan Jember.	
7.	Jumat, 12 Agustus 2022	Meminta surat izin telah melakukan penelitian kepada TU di SLB Negeri Branjangan Jember.	

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1635 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 7 /2022 4 Juli 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pimpinan Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Sinta Mega Rofikhotul Azizah
NIM : D20185053
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Toilet Training Pada Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita Di SLB Negeri Branjangan Jember "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

SURAT SELESAI PENELITIAN



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA
TIMUR DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
BRANJANGAN JEMBER**

Jalan Branjangan No. 1 Patrang, Telepon. 0813 3650 0071, Kode Pos. 68113
NSS : 814052403001, NIS : 283090, NPSN : 20524122, Akreditasi : A
Website : slbnbranjangan.sch.id - E-mail : slbnbranjangan@gmail.com



SURAT PENGANTAR

Nomor : 489/101/35.09.20524122/2022

Dengan ini menyatakan :

Nama : Sinta Mega Rofikhotul Azizah
NIM : D20185053
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Toilet Training Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember" pada Bulan Agustus 2022.

Demikian yang dapat kami sampaikan, diucapkan terima kasih.

Jember, 07 November 2022

Kepala Sekolah SLB Negeri
Branjangan


ARIDA CHOIRUN NISA, S.Pd.
NIP. 196410261986032014

Contoh dokumentasi *inform consent* subjek

INFORMED CONSENT

**Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos:
68136

Website: www.iain-Jember.ac.id email: fdiainJember@gmail.com

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara penelitian Skripsi, yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Peneliti memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, untuk menggunakan data hasil wawancara dan konseling untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, peneliti dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah peneliti berikan.

Apabila saudara memerlukan informasi terkait kegiatan penelitian Skripsi, saudara dapat menghubungi dinomor 0858-5224-7633

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI2022
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(.....)

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN



KU
J E M B E R
IQ



U
KIA
M NEGERI
AD SIDDIQ
R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENELITI



Nama : Sintia Mega Rofikhotul Azizah
NIM : D20185053
Tempat/ Tanggal, Lahir : Jember, 26 Oktober 1999
Alamat : Karang Templek Andongsari, Ambulu, Jember.
RT/ RW. 002/020
E- mail : sinmeg261999@gmail.com
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Riwayat Pendidikan : Tk Dharma Wanita 02 (2004- 2006)
Mima 36 Nurul Hidayah (2006- 2012)
Mts. Darul Huda (2012- 2015)
MAN 2 Jember (2015- 2018)
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (2018- 2022)